

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA TUMBANG NUSA
KECAMATAN JABIREN RAYA
KABUPATEN PULANG PISAU
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



PROFIL DESA
TUMBANG NUSA
KECAMATAN JABIREN RAYA
KABUPATEN PULANG PISAU
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
DEPUTI BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

LEMBAR PENGESAHAN

**LAPORAN PEMETAAN SOSIAL DESA TUMBANG NUSA
KECAMATAN JABIREN RAYA, KABUPATEN PULANG PISAU,
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
TAHUN 2018**

PENYUSUN:

Enumerator	1. SUTRISAFUTRA 2. DESTRI
Fasilitator desa	ROBY HIDAYAT

LEMBAR PERSETUJUAN DESA :

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Tumbang Nusa berada di wilayah Kecamatan Jabiren, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah, menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun di atas Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Desa Tumbang Nusa.

Tumbang Nusa, Mei 2018

Sekretaris Desa

Kepala Desa

.....

.....

KATA PENGANTAR

Laporan profil desa peduli gambut ini merupakan hasil dari kegiatan pemetaan sosial yang telah dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018 dan bekerjasama dengan para pihak, mulai dari tingkat provinsi, kecamatan, dan desa. Melalui proses ini, telah disampaikan informasi tentang konsep restorasi ekosistem, kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan, rencana kelola serta proses pemetaan desa yang telah mengadaptasi umpan balik dari para pihak akan rencana yang disepakati dan persetujuan legal.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim pemetaan sosial. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat desa Tumbang Nusa yang mendukung kami dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai tim pemetaan sosial. Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas dalam mengembangkan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di Desa Tumbang Nusa.

Pulang Pisau, Mei 2018

Tim Pemetaan Sosial Tumbang Nusa

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	2
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	2
1.4. Struktur Laporan.....	3
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	7
2.2. Orbitasi	8
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	8
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial.....	9
 BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	15
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	15
3.3. Iklim dan Cuaca	17
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	21
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	23
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut	24
 BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk.....	25
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	26
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	26
 BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	27
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan.....	28
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan	28
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	29
 BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	31
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama	32
6.3. Etnis, Bahasa, dan Agama	33
6.4. Kesenian Tradisional	35
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	37

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	39
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	40
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	41
7.4.	Aktor Berpengaruh.....	42
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	42
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	43

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	45
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	46
8.3.	Jejaring Sosial Desa	46

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa.....	49
9.2.	Aset Desa	50
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	51
9.4.	Industri dan Pengolahan di Desa	52
9.5.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	53

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	55
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	57
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	58
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	58
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	58

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	59
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	59

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	61
--	----

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan	63
13.2.	Saran	64

DAFTAR PUSTAKA.....	65
---------------------	----

LAMPIRAN	67
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Orbitrasi Desa Tumbang Nusa	8
Tabel 2.	Kondisi Fasilitas Umum Desa Tumbang Nusa	9
Tabel 3.	Kondisi Fasilitas Sosial Desa Tumbang Nusa	10
Tabel 4.	Tabel Kalender Musim	19
Tabel 5.	Bagan Kecenderungan	21
Tabel 6.	Hidrologi Desa Tumbang Nusa	23
Tabel 7.	Jumlah Penduduk Desa Tumbang Nusa Menurut Klasifikasi Jenis Kelamin	25
Tabel 8.	Tenaga Pendidik Desa Tumbang Nusa	27
Tabel 9.	Tenaga Kesehatan	27
Tabel 10.	Tabel Kondisi Fasilitas Pendidikan	28
Tabel 11.	Kondisi Fasilitas Kesehatan	28
Tabel 12.	Tingkat Partisipasi Pendidikan	28
Tabel 13.	Bencana Alam di Desa Tumbang Nusa	29
Tabel 14.	Etnis di desa Tumbang Nusa	32
Tabel 15.	Organisasi Sosial Formal di Desa Tumbang Nusa	45
Tabel 16.	Organisasi Nonformal	46
Tabel 17.	Pendapatan dan Belanja Desa Tumbang Nusa 2018	50
Tabel 18.	Aset Desa Tumbang Nusa	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Kecamatan Jabiren Raya	7
Gambar 2.	Peta Batas Administrasi Desa Tumbang Nusa	9
Gambar 3.	Fasilitas Umum & Fasilitas Sosial di Desa Tumbang Nusa	10
Gambar 4.	Peta Kawasan Banjir dan Sebaran Gambut Desa Tumbang Nusa	16
Gambar 5.	Grafik Persentase Jumlah Penduduk Menurut Klasifikasi Umur	25
Gambar 6.	Grafik Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	26
Gambar 7.	Grafik Jumlah Penduduk Desa Tumbang Nusa Tahun 2014-2017	26
Gambar 8.	Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan di Tumbang Nusa	33
Gambar 9.	Sandung (Tempat menyimpan tulang belulang)	35
Gambar 10.	Pangantuhu	35
Gambar 11.	Salah satu alat untuk menangkap ikan di Tumbang Nusa: Jaring Salambaw	37
Gambar 12.	Struktur pemerintahan Desa Tumbang Nusa Tahun 2018.....	40
Gambar 13.	Diagram venn Desa Tumbang Nusa Tahun 2018.....	47
Gambar 14.	Grafik Persentase Mata Pencarian Penduduk Tahun 2018.....	52
Gambar 15.	Sketsa Desa Tumbang Nusa	55
Gambar 16.	Peta Tata Guna Lahan Desa Tumbang Nusa	57



Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2015 terjadi kebakaran hebat di desa Tumbang Nusa, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau. Kejadian itu mengakibatkan kabut asap yang meresahkan masyarakat. Bebarapa lahan masyarakat terbakar. Hampir 50% dari luas desa terbakar. Upaya restorasi gambut sebagai bentuk antisipasi terjadinya kebakaran hutan dan lahan kemudian dilakukan. Tidak terkecuali di Pulang Pisau.

Mengutip keterangan dari Deputi Bidang Konstruksi, Operasi dan Pemeliharaan Badan Restorasi Gambut (BRG) Alue Dohong, pemerintah merencanakan untuk membangun sumur bor sebanyak 6.900 unit di Kalimantan Tengah, sekat kanal semi permanen sebanyak 1.656 dan empat paket penimbunan kanal. Desa Tumbang Nusa sendiri mendapatkan bantuan sumur bor sebanyak 410 titik.

Secara astronomis Desa Tumbang Nusa terletak di antara 21° Lintang Selatan 114° Bujur Timur. Desa Tumbang Nusa memiliki sumber daya alam yang melimpah, mayoritas masyarakat desa Tumbang Nusa bermata pencarian sebagai nelayan. Luas desa Tumbang Nusa berkisar kurang lebih 200 Km². Kebakaran lahan gambut yang terjadi pada tahun 2015 menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati, banyak vegetasi-vegetasi yang terbakar.

Masyarakat Tumbang Nusa sudah mulai menyerah dalam berkebun karena kondisi lahan yang tidak memungkinkan. Jika musim hujan kondisi air sungai akan menjadi pasang maka mudah sekali tanaman tergenang oleh banjir sehingga menyebabkan tanaman mati, dan jika musim kemarau akan sangat kering sehingga rentan sekali terjadi kebakaran. Kerusakan ekosistem gambut di Desa Tumbang Nusa sangat berdampak bagi perekonomian masyarakat. Masyarakat desa sangat mengharapkan kemajuan dan manfaat dari kegiatan BRG dalam merestorasi lahan gambut. Salah satunya melalui program Desa Peduli Gambut.

Desa Peduli Gambut merupakan salah satu bagian dari fungsi penghimpunan dan pengakomodasian partisipasi dan dukungan masyarakat dalam restorasi gambut. Fungsinya bekerja sebagai kerangka penyelaras untuk program-program pembangunan yang ada di perdesaan gambut, khususnya di dalam dan sekitar areal restorasi gambut. Ada 10 kegiatan dalam pelaksanaan Program Desa Peduli Gambut, salah satunya adalah pemetaan sosial dan pemetaan partisipatif. Pemetaan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi, potensi dan permasalahan sosial-ekonomi desa, termasuk juga memetakan wilayah desa dan menentukan areal gambut yang dikelola dan dilindungi oleh warga masyarakat. Hasil pemetaan itu kemudian akan dituangkan ke dalam profil desa yang harapannya dapat menjadi data dasar dalam melakukan kegiatan restorasi gambut.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah untuk memberikan arah bagi pengambil kebijakan dalam pelaksanaan restorasi gambut agar dapat memitigasi dampak sosial dari kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu untuk mengembangkan dan melaksanakan suatu model pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan melalui pengurangan deforestasi dan degradasi, restorasi habitat dan ekosistem, pelestarian keanekaragaman hayati, dan peningkatan kesempatan ekonomi bagi masyarakat yang ada di dalam ekosistem gambut.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Waktu pengumpulan data yang diperlukan dalam pembuatan profil desa ini kurang lebih dua bulan, yaitu pada bulan April-Mei 2018. Dilakukan dengan cara penggalian informasi terhadap tokoh-tokoh yang berperan penting dan aktif di desa seperti: kepala desa, mantir adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa dan para nelayan. Berikut rincian teknik pengumpulan data yang dilakukan:

1. Wawancara terhadap informan kunci desa, seperti kepala desa, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, dan mantir adat. Wawancara ini dilakukan dalam mencari informasi mengenai kependudukan, kesehatan dan pendidikan, kelembagaan sosial dan kesejahteraan serta kebudayaan masyarakat desa Tumbang Nusa.
2. Teknik Pengamatan Secara Langsung/ Observasi dilakukan dalam hal melihat kondisi langsung di lapangan untuk memudahkan dalam penulisan narasi di profile sekaligus mempelajari fenomena-fenomena yang terkait dengan pemetaan partisipatif DPG.

3. Diskusi (FGD) dilakukan selama 3 kali: 1) FGD 1 dilakukan pada tanggal 7 April 2018 pukul 10.00 – 14.00 WIB. FGD 1 ini dihadiri oleh 18 peserta dengan fokus mengali data mengenai tata kelola dan pemanfaatan lahan, peta sketsa, deliniasi peta citra resolusi tinggi, lingkungan dan ekosistem gambut desa Tumbang Nusa, lingkungan fisik, dan program-program pembangunan yang ada di desa; 2) FGD 2 dilakukan pada tanggal 17 April 2018 untuk melakukan verifikasi hasil peta dan draf profil desa gambut bersama warga; 3) FGD 3 dilakukan dalam rangka penyerahan profil desa.
4. Diskusi (FGD) melibatkan Kepala Desa, Aparat Desa, BPD, Ketua RT, Perwakilan Pokmas, MPA, Perwakilan Perempuan, dan tokoh masyarakat. Beberapa data didapatkan dari hasil FGD yaitu peta sketsa, kalender musim, bagan kecenderungan, diagram venn, kondisi perekonomian warga, potensi dan masalah dalam pengembangan lahan gambut, dan persepsi terhadap restorasi gambut.
5. Studi Dokumen. Teknik ini memudahkan membandingkan data lama dan data sekarang. Sumber data sekunder yang digunakan diantaranya kecamatan dalam angka, profil desa berbasis online dan RPJMDes. Beberapa data sekunder yang didapatkan dari studi dokumen yaitu lokasi desa, orbitasi, topografi, bahasa, agama, pembentukan pemerintahan, struktur pemerintahan desa, pendapatan dan belanja desa.

1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).

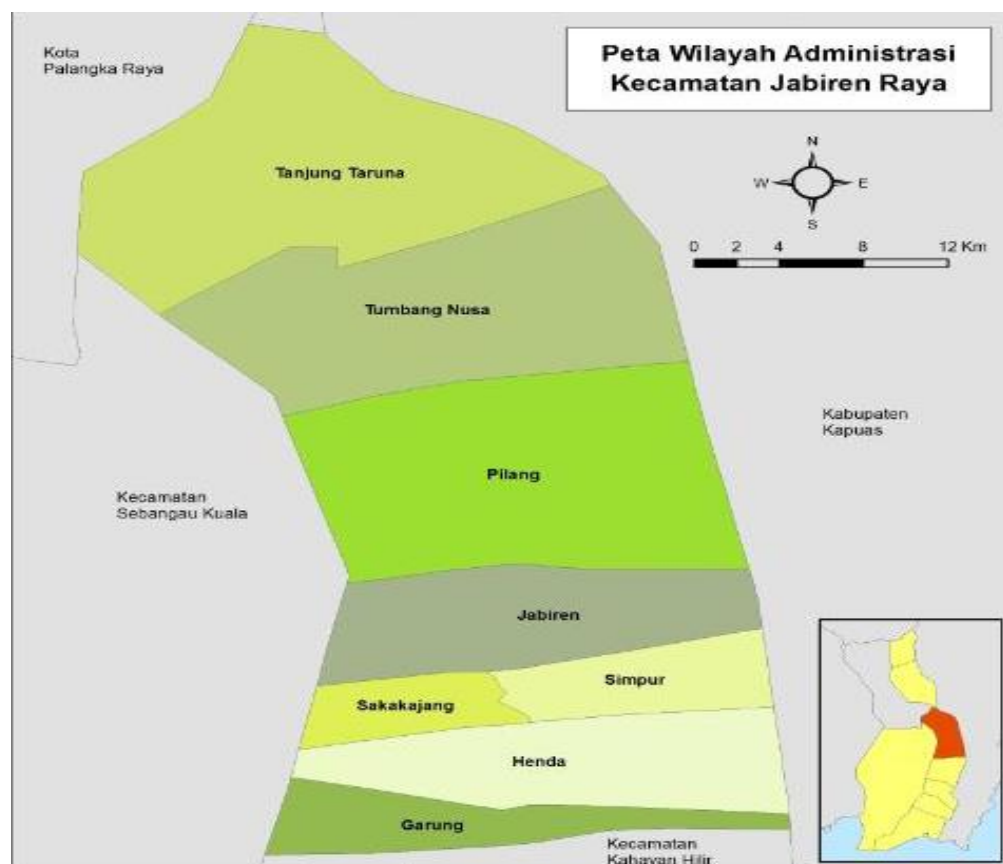


Bab II Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Desa Tumbang Nusa berada di wilayah Kecamatan Jabiren, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa ini merupakan desa terluas yang ada di Kecamatan Jabiren, yaitu $\pm 200 \text{ km}^2$. Secara astronomis Desa Tumbang Nusa terletak di 21° Lintang Selatan dan 114° Bujur Timur. Secara geografis Desa Tumbang Nusa dilalui oleh Sungai Kahayan yang merupakan bagian dari DAS Kahayan, dan jalan Trans Kalimantan.

Gambar 1. Peta Kecamatan Jabiren Raya



2.2 Orbitasi

Lokasi desa Tumbang Nusa berjarak agak jauh dari wilayah Ibukota Kabupaten Pulang Pisau, butuh sekitar 1,5 jam dari Tumbang Nusa untuk menuju Pulang Pisau. Untuk ke Ibukota Provinsi justru jauh lebih dekat, hanya membutuhkan waktu 1 jam perjalanan. Tidak ada kendaraan umum untuk menuju ke desa ini, baik dari Pulang Pisau maupun dari Palangka Raya. Warga biasanya berpergian dengan kendaraan pribadi, seperti motor. Berikut rinciannya:

Tabel 1. Orbitasi Desa Tumbang Nusa

No	Uraian	Keterangan
1	Ke Ibukota Kecamatan Jabiren Raya :	
	Jarak ke Ibukota Kecamatan Jabiren Raya	20 Km
	Lama jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan dengan kendaraan bermotor	0,5 Jam
	Lama jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	2 Jam
	Kendaraan umum ke Ibukota Kecamatan	Tidak ada kendaraan umum
2	Ke Ibukota Kabupaten Pulang Pisau :	
	Jarak ke Ibukota Kabupaten Pulang Pisau	58 Km
	Lama jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten dengan kendaraan bermotor	1,5 Jam
	Lama jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	13 Jam
	Kendaraan umum ke Ibukota Kabupaten	Tidak ada kendaraan umum
3	Ke Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah :	
	Jarak ke Ibukota Provinsi	35 Km
	Lama jarak tempuh ke Ibukota Provinsi dengan kendaraan bermotor	1 Jam
	Lama jarak tempuh ke Ibukota Provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	5 jam
	Kendaraan umum ke Ibukota Provinsi	Tidak ada kendaraan umum

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Desa Tumbang Nusa berbatasan langsung dengan desa-desa tetangga, yang terdiri dari:

Utara : Desa Katunjung-Kabupaten Kapuas

Barat : Desa Tanjung Taruna

Selatan : Kecamatan Sebangau

Timur : Desa Pilang

Desa Tumbang Nusa memiliki 5 RT yang letaknya terbagi menjadi dua: pemukiman yang dekat dengan sungai dan pemukiman yang berada di pinggir jalan. RT 1, 2 dan 3 berada dipinggiran sungai Kahayan atau biasa warga menyebutnya dengan *ngiwa* (Tumbang Nusa bagian bawah), sedangkan RT 4 dan RT 5 berada disepanjang jalan trans Kalimantan KM 35, yaitu daerah yang biasa disebut dengan *ngambu* atau Tumbang Nusa bagian atas.



Proses pembangunan desa terus dilakukan untuk meningkatkan sarana dan prasarana desa. Pada tahun 2018 pembuatan sumur bor untuk air bersih di masing-masing RT akan dibangun. Hal ini agar ketersediaan air bersih untuk masyarakat bisa terpenuhi. Di bawah ini beberapa fasilitas umum lain yang ada di Tumbang Nusa:

Tabel 2. Kondisi Fasilitas Umum Desa Tumbang Nusa

No	Jenis Fasilitas Umum	Jumlah	Kondisi	Lokasi
1	Jalan Desa (semen)	1 Km	Baik	RT 1 – 3
2	Jalan Desa/ Segara (Sirtu)	3 Km	Kurang baik	RT 3 dan RT 5
3	Jalan Desa (titian/jembatan)	2,8 Km	Kurang baik	RT 3 – 4
4	Jalan Provinsi (trans Kalimantan)	5 Km	Kurang baik	RT 4 – 5
5	Jembatan Tumbang Nusa	7 Km	Baik	RT 4
6	Tower Air Bersih	12 Buah	Kurang baik	RT 1 – 5
7	Jembatan	2 buah	Baik	RT 3

Sarana dan prasarana fasilitas sosial di Desa Tumbang Nusa sudah sangat lengkap. Kondisi beberapa fasilitas sosial juga masih sangat bagus dan terawat, walau ada beberapa sarana yang kondisinya sudah cukup tua dan perlu direhabilitasi, seperti balai desa. Berikut fasilitas sosial yang ada di Desa Tumbang Nusa:

Tabel 3. Kondisi Fasilitas Sosial Desa Tumbang Nusa

No	Jenis Fasilitas Sosial	Jumlah	Kondisi	Lokasi
1	Kantor Desa	1 Unit	Baik	RT 4
2	Balai Desa	1 Unit	Kurang baik	RT 2
3	Gedung TK	1 Unit	Baik	RT 2
4	Gedung SDN	2 Unit	Baik	RT 1 dan RT 5
5	Gedung SMP	1 Unit	Baik	RT 4
6	Mesjid	2 Unit	Baik	RT 1 dan RT 4
7	Mushola	1 Unit	Baik	RT 3
8	Puskesmas Pembantu (Pustu)	1 Unit	Kurang baik	RT 1
9	Pos Kesehatan Desa (Poskesdes)	1 Unit	Baik	RT 4
10	Gereja	1 Unit	Kurang baik	RT 5
11	Poskamling	5 Unit	Kurang baik	RT 1 – 5
12	Pemakaman Umum	1 Kavling	Baik	RT 1
13	Lapangan Voli	2 buah	Baik	RT 1 dan RT 4
14	Lapangan Bulutangkis	3 buah	Kurang Baik	RT 2 dan RT 4
15	Lapangan Sepakbola	1 buah	Tidak baik	RT 1
16	Pangantuhu ¹	3 buah	Baik	RT 1 dan RT 2

Gambar 3. Fasilitas Umum & Fasilitas Sosial di Desa Tumbang Nusa



Kantor Desa



Balai Desa



Gedung TK



SDN 1 Tumbang Nusa



SDN Bereng Kajang



Gedung SMPN 2 Jabiren Raya



Mesjid



. Mesjid Nurul Huda



Mushola



Pustu



12. Puskesmas



Gereja



Poskamling



Pemakaman Umum



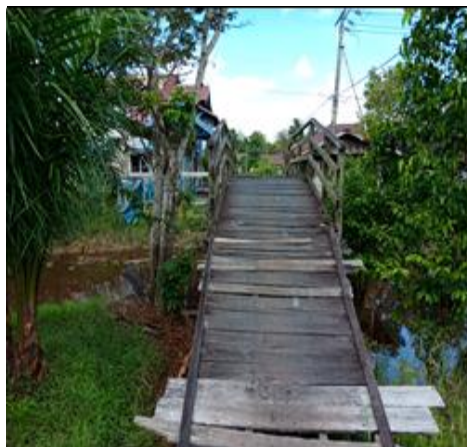
Lapangan Voli



Lapangan Bulutangkis



. Lapangan Sepakbola



Jembatan Desa



. Jalan Desa



Titian Desa



Jalan Trans Kalimantan



Pangantuhu



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Desa Tumbang Nusa termasuk desa dengan dataran rendah, hanya 30 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan 0° - 2° . Desanya berada di sepanjang Sungai Kahayan. Pemukiman berjajar mengikut kelokan sungai. Sejak jalan trans Kalimantan berfungsi, ditambah jembatan Tumbang Nusa diresmikan pada tahun 2013, pemukiman kemudian mulai menyebar ke pinggir jalan trans Kalimantan. Kondisi alam Tumbang Nusa yang berada di sepanjang aliran sungai Kahayan membuat banjir sering terjadi di desa ini. Banjir ini diakibatkan oleh kenaikan permukaan air di bagian hulu dan dari hilir bertemu di satu titik, Tumbang Nusa.

Begitu masuk ke wilayah Tumbang Nusa, pemandangan rawa gambut tersebar di kiri-kanan jalan. Dari pinggir jalan raya menuju pemukiman Tumbang Nusa membutuhkan waktu kira-kira 10 menit dengan kendaraan bermotor. Pada awalnya, untuk masuk ke Tumbang Nusa melewati jembatan yang terbuat dari kayu. Namun jalan ini terbakar pada tahun 2015 lalu, dan dibuat pintu masuk baru yang kualitas jalannya terbuat dari campuran pasir dan batu. Letaknya sekitar 1 km dari lokasi pintu masuk yang terbakar. Sama ketika melewati Jembatan Tumbang Nusa yang panjang itu, jalan menuju ke pemukiman pinggir sungai atau ke wilayah Tumbang Nusa Bawah juga dipenuhi dengan pemandangan rawa bergambut. Pada saat musim penghujan gambut ini akan tergenang air. Ketika musim kemarau kondisi lahan gambut akan menjadi sangat kering dan mudah sekali untuk terbakar.

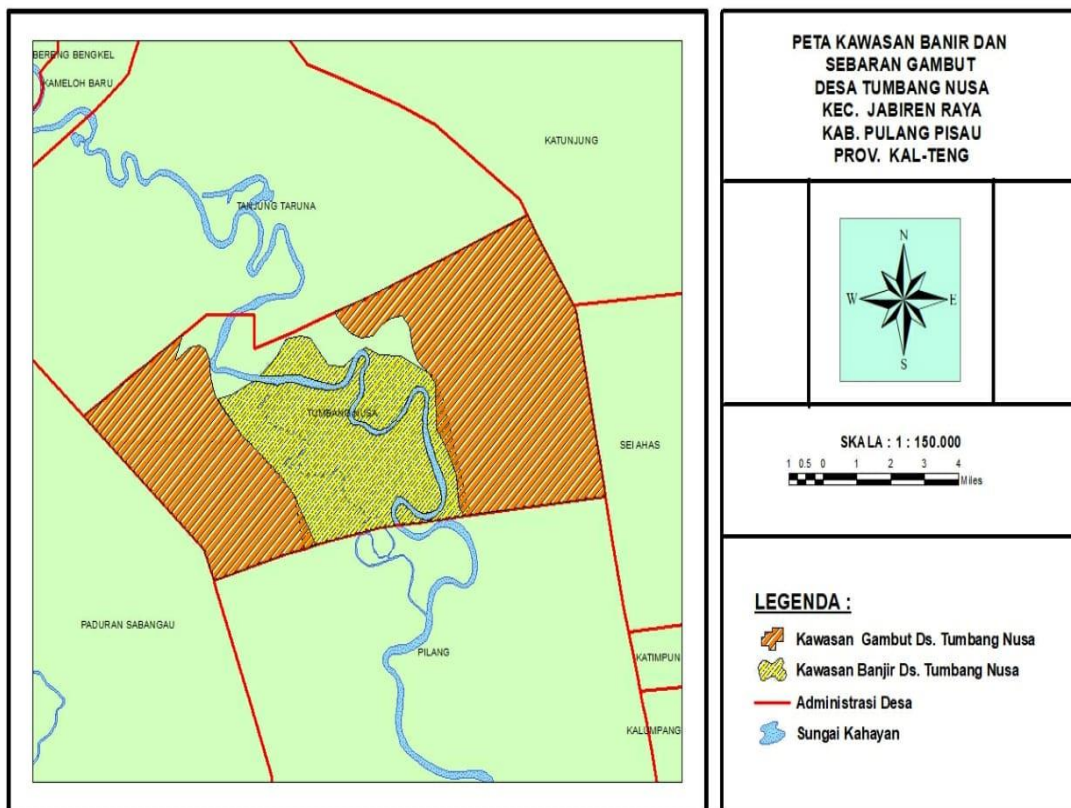
3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Jenis tanah di Desa Tumbang Nusa terdiri dari tanah gambut dan tanah alluvial (warga desa mengenalnya dengan *tanah liat*). Tanah alluvial ini berada di sepanjang aliran sungai di sekitaran pemukiman di daerah Tumbang Nusa Bawah. Jumlah sebarannya hanya sedikit dibanding tanah gambut di Tumbang Nusa.

Sembilan puluh persen wilayah Tumbang Nusa merupakan jenis tanah gambut dengan kedalaman gambut bervariasi sekitar 2 sampai 8 meter. Sebagian lahan gambut sudah ditanami warga dengan tanaman hutan dan masih banyak lahan tidur yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

Sistem hidrologi di tanah gambut Tumbang Nusa cenderung horizontal. Pada saat musim penghujan akan tergenang air yang cukup tinggi dan lama, namun pada saat musim kemarau kondisi lahan gambut akan menjadi sangat kering dan mudah sekali untuk terbakar. Letak kubah gambut di Desa Tumbang Nusa berada di sekitaran kawasan Jembatan Tumbang Nusa dengan kedalaman 5 – 8 meter. Menurut hasil penelitian UGM (Nahan 2004) gambut Tumbang Nusa diklasifikasikan sebagai gambut berserat dengan kandungan abu sedang, dengan kadar air terendah 54% dan kadar air tertinggi adalah 81%.²

Gambar 4. Peta Kawasan Banjir dan Sebaran Gambut Desa Tumbang Nusa (KLHK 2017).



² Nahan, Berkim Irfena. 2004. Kajian kompresibilitas tanah gambut Tumbang Nusa-Kalimantan Tengah ditinjau sebagai landasan badan jalan. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Diakses di: http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=h tml&buku_id=25198

3.3 Iklim dan Cuaca



















Iklim Desa Tumbang Nusa dibagi menjadi 2 (dua) musim terdiri dari musim penghujan dan kemarau. Musim penghujan berkisar antara bulan Oktober, Nopember, Desember, Januari, Februari, Maret dan April. Setelah itu musim Panas yang terjadi antara bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, dan September. Curah hujan rata-rata pertahun 2572 mm, termasuk curah hujan yang besar, bahkan pada bulan terkering sekalipun. Sedangkan suhu udara rata-rata berkisar 23-35°C. Suhu rata-rata tahunan sekitar 26,5 °C.³

Kondisi iklim ini kemudian berpengaruh pada kegiatan mata pencaharian warga. Sumber mata pencaharian masyarakat Desa Tumbang Nusa pada umumnya adalah nelayan sungai. Hampir setiap hari mereka mencari ikan dan langsung menjualnya kepada pengepul. Di musim kemarau tangkapan para nelayan akan jauh meningkat dari hari biasa, mereka bisa meraih untung 2-3 kali lipat. Hasil tangkapan ikan yang besar akan mereka jual langsung kepada pengepul, namun ikan yang masih kecil akan mereka bibitkan di dalam keramba yang ada di sepanjang sungai Kahayan. Hal ini mereka lakukan untuk menyiasati pendapatan mereka pada awal tahun yang selalu terjadi banjir. Saat banjir terjadi para nelayan otomatis tidak dapat mencari ikan karena arus sungai yang deras dan sulitnya untuk menangkap ikan.

Pada musim kemarau, kadang proses pencarian ikan terganggu jika sedang terjadi kebakaran. Ketika kemarau rawa gambut yang mulai mengering rawan terbakar. Nelayan tidak dapat mencari ikan karena tebalnya asap yang menghalangi jarak pandang. Secara lebih lengkap, di bawah ini adalah tabel kalender musim Desa Tumbang Nusa.

³ Iklim: Tumbang Nusa. Dapat diakses di: <https://id.climate-data.org/location/590896/>

Tabel 4. Tabel Kalender Musim

Uraian / Keterangan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Peluang	Masalah
Musim													-	Bulan Mei sd Oktober kondisi panas bisa menyebabkan kebakaran lahan dan hutan
	Hujan	Hujan	Hujan	Hujan	Cerah / Panas	Cerah / Panas	Cerah / Panas	Cerah / Panas	Cerah / Panas	Cerah / Panas	Hujan	Hujan		
Kerawanan kebakaran	-	-	-	-							-	-	-	- - Sumur Bor yang Terpasang belum di lakukan pengurusan dan pengecekan air - Tabat dalam kondisi kering
Komoditas														
Buah Buahan (Musim Buah)	Panen	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Mulai Bunga	Bunga	Bunga	Buah	-	-	Panen	- Panen Menurun - Daya beli tinggi	- Harga turun - Pendapatan masyarakat berkurang
Rotan	Rawat	Rawat	Rawat	Panen	Rawat	Panen	Rawat	Panen	Rawat	panen	Rawat	Panen	Penuhi kebutuhan Sehari-hari	tidak ada tempat pemasaran
Karet	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Penuhi kebutuhan Sehari-hari	- Banjir - Panen turun - Harga menurun - Penghasilan masyarakat menipis
	Semprot / Bersih Lahan	Semprot / Bersih Lahan	Semprot / Bersih Lahan	Semprot / Bersih Lahan			Hasil panen meningkat karena kondisi musim panas							
Purun	Rawat	Rawat	Rawat	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	-	-	- SDA Purun melimpah - Bisa menjadi alternatif usaha rumahan	- Harga rendah - Daya beli rendah - Kurangnya keterampilan
Ikan Sungai	Cari Ikan	Cari Ikan	Cari Ikan	Cari Ikan	Cari Ikan	Cari Ikan	Musim Ikan	Musim Ikan	Musim Ikan	Rawat Ikan	Rawat Ikan	Rawat Ikan	- SDA ikan melimpah. - Terpenuhi kebutuhan sehari2 - Bisa memasok ikan ke luar desa	- Kebakaran - Harga tidak stabil - Banjir

3.4 Keanekaragaman Hayati

Salah satu habitat yang memiliki keunikan dan keanekaragaman hayati yang tinggi adalah lahan gambut. Keberadaan lahan gambut selalu dikaitkan dengan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya.

Banyak tumbuhan yang bernilai ekonomis tinggi kini sudah hampir punah karena akibat beberapa kali terjadi kebakaran lahan. Jenis vegetasi lokal yang ada di lahan gambut Tumbang Nusa diantaranya belangiran, galam, meranti, gemur dan geronggang. Sedangkan jenis-jenis tumbuhan yang kembali ditanam oleh warga saat ini adalah jelutung, sengon, belangiran, nanas, dan rambutan. Beberapa satwa khas Kalimantan seperti orangutan, beruk, bekantan sudah sangat berkurang bahkan tergolong hampir punah karena kebakaran yang melahap areal luas lahan hutan. Selain itu perburuan liar terhadap satwa tersebut juga tidak terkontrol. Hewan yang sekarang ditenakan berupa ayam, kambing, dan sapi karena masyarakat menyadari permintaan pasar terhadap hewan jenis tersebut lumayan tinggi dan keuntungannya juga besar.

Secara umum ada pergeseran keanekaragaman hayati yang ada di Desa Tumbang Nusa. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kebakaran hebat yang terjadi sejak beberapa tahun silam. Lahan perkebunan karet dan rotan yang pada awalnya banyak tersebar, namun setelah kebakaran hebat beberapa kali yang melanda desa tepatnya pada tahun 2015, masyarakat menjadi takut dan ada perasaan malas untuk menanam lagi karet dan rotan. Kerugian yang besar serta sulitnya akses untuk memadamkan api jika terjadi kebakaran menjadi salah satu faktor menurunnya minat masyarakat dalam berkebun karet dan rotan.

Selain itu tumbuhan hutan seperti belangiran, meranti, gemur dan jelutung mengalami penurunan yang sangat drastis. Bukan hanya karena penebangan pohon yang sempat tidak terkendali tapi juga karena kebakaran hutan yang sering terjadi. Masyarakat kurang berkeinginan untuk menanam lagi pohon-pohon tersebut karena pertumbuhan pohon tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama.

Saat ini masyarakat Desa Tumbang Nusa mulai berkebun sengon untuk memanfaatkan lahan kosong yang sangat luas. Hal ini dipicu oleh adanya perusahaan pabrik sengon baru yang ada di Pulang Pisau yang nantinya diharapkan bisa menerima bahan baku dari masyarakat. Selain itu kegiatan perkebunan ini diharapkan menjadi suatu pencegahan awal untuk mencegah terjadinya kebakaran lahan di desa Tumbang Nusa karena masyarakat akan lebih peduli terhadap api yang melanda perkebunan. Di bawah ini terlampir bagan kecenderungan yang menjelaskan dinamika kondisi jumlah vegetasi, fauna, dan flora yang ada di Tumbang Nusa selama tiga periode (1986-1996, 1997-2007, dan 2008-2018).

Tabel 5. Bagan Kecenderungan

Ragam Hayati	Periode			keterangan
	1986-1996	1997-2007	2008-2018	
Vegetasi				
Karet				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan
Rotan				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Rambutan				Ditanam kembali setelah kebakaran
Nanas				Ditanam kembali
Sengon	-	-		Sebagian lahan bekas terbakar ditanami sengon
Fauna				
Ikan				Berkurang faktor alam dan kurangnya budidaya
Ayam				Bertambah karena ada peternakan
Kambing				Bertambah karena ada peternakan
Sapi				Bertambah karena ada peternakan
Babi hutan			I	Menurun karena diburu
Kijang / Rusa				Menurun karena diburu
Monyet				- Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015 - Kurangnya bahan makanan
Bekantan				- Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015 - Kurangnya bahan makanan
Beruk				- Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015 - Kurangnya bahan makanan
Orangutan				- Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015 - Diburu manusia
Tranggiling			I	- Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015 - Diburu manusia
Kalawet			I	- Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015 - Kurangnya bahan makanan
Flora				
Belangiran				Menurun karena kebakaran
Telutung				Menurun karena kebakaran
Pulai			I	Menurun karena kebakaran
Kapur Naga			I	Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Gerunggang				Tumbuh kembali setelah kebakaran 2015
Gemur			I	Hampir punah akibat kebakaran
Galam				Tumbuh kembali setelah kebaran
Meranti			I	Menurun akibat kebakaran 2015

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Kondisi lahan gambut sangat dipengaruhi oleh kondisi di sekitarnya. Saluran air buatan sangat mempengaruhi kondisi siklus hidrologi pada lahan gambut (Katimon 2004).⁴ Pada tahun 1995 pemerintahan Orde Baru menggalas Pertanian Lahan Gambut (PLG) satu juta hektar di Kalimantan Tengah, yang membuat gambut menjadi terbuka karena dibangunnya kanal-kanal, termasuk di Tumbang Nusa⁵. Kanal eks PLG yang berada di sebelah selatan desa kini kondisinya tidak digunakan oleh masyarakat dan dibiarkan begitu saja karena tidak ada masyarakat yang bercocok tanam. Kanal eks PLG ini mengalir 3 handil kecil yang aliran airnya mengarah ke sungai Kahayan.

Selain kanal dan handil, wilayah gambut di Tumbang Nusa juga dibangun sumur bor, sebagai usaha untuk menangani kebakaran. Pasca kebakaran tahun 2015, sumur bor di desa Tumbang Nusa banyak dibangun. Terhitung sampai tahun 2017 ada 460 sumur bor yang tersebar di seluruh lahan desa. Bantuan sumur bor ini berasal dari berbagai pihak, baik itu dari pemerintah melalui BRG, maupun dari pihak lembaga swadaya masyarakat seperti Elpam dan ICCTF. Meski jumlah sumur bor ini sudah banyak, masyarakat berharap agar jumlah tersebut bisa ditambah lagi karena areal lahan desa yang luas. Hal ini juga karena ada beberapa lahan desa yang tidak dapat dijangkau oleh sumur bor yang ada.

Tabel 6. Hidrologi Desa Tumbang Nusa

No	Jenis	Letak	Jumlah	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1.	Kanal Eks PLG	Lahan Desa	1	1996	ABPN (Proyek Soeharto)	Baik
2.	Kanal Jokowi	Lahan Desa	10	2015	ABPN	Baik
3.	Kanal	Lahan Desa	3	2016	Swadaya	Kurang Baik
4.	Sumur Bor	Lahan Desa	10	2016	ELPAM	Baik
5.	Sumur Bor	Lahan Desa	50	2016	BRG	Baik
6.	Sumur Bor	Lahan desa	100	2016	ICCTF	Baik
7.	Sumur Bor	Lahan Desa	250	2017	BRG	Baik

⁴ Dalam Kurnianto dan Satriadi (2015). Hidrologi lahan gambut Indonesia. Cifor. Dapat diakses di: <http://www.cifor.org/ipn-toolbox/wp-content/uploads/pdf/C2.pdf>

⁵ Tumbang Nusa termasuk pada blok C, yang luasnya mencapai 570.000 hektar (Draf Perencanaan Desa Tumbang Nusa 2014).

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Kebakaran yang terjadi di tahun 2014 dan 2015 merupakan kebakaran terparah karena lebih dari 50% dari luas desa. Pada tahun 2015, areal yang terbakar sekitar 2.000 Ha yang mengakibatkan banyak lahan terbakar dan menyebabkan puluhan orang terkena ISPA. Lahan terbakar pada umumnya merupakan lahan tidur yang kemudian merambat membakar lahan perkebunan masyarakat. Lahan perkebunan masyarakat yang terbakar berupa kebun karet. Kebakaran besar yang menghanguskan lahan hutan dan perkebunan membuat masyarakat menjadi takut bahkan trauma untuk berkebun lagi. Menurut masyarakat kebakaran yang sering terjadi di desa Tumbang Nusa bukanlah disebabkan oleh penduduk setempat, melainkan berasal dari kebakaran lahan yang terjadi di desa lain yang terbawa oleh angin dan akibat oleh orang yang tidak bertanggung jawab dalam membuang puntung rokok.

Kerentanan kebakaran kawasan gambut dalam Tumbang Nusa diperparah dengan hilangnya vegetasi dan perubahan guna lahan di kawasan gambut dalam, hal spesifik adalah proyek lahan gambut sejuta hektar. Proyek lahan gambut dan kepentingan masyarakat kepada lahan yang ada telah menyebabkan banyaknya pemotongan / penabatan kawasan gambut dalam yang menyebabkan kekeringan (Draf Dokumen Rencana Tata Ruang Desa Tumbang Nusa 2014).



Bab IV Kependudukan

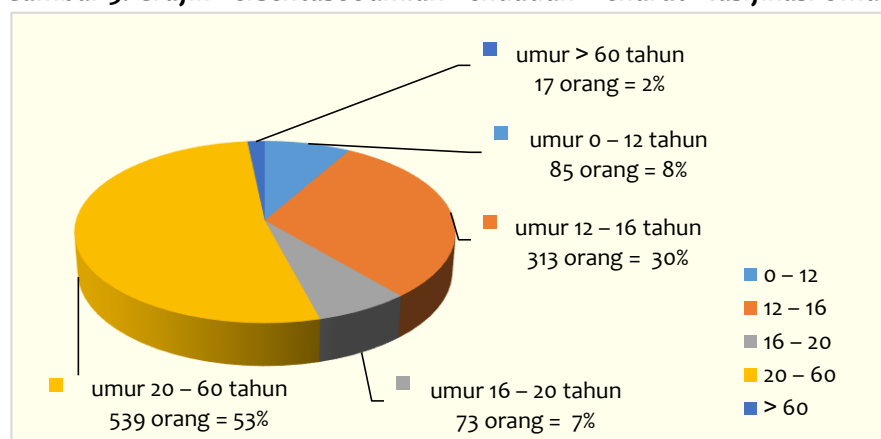
4.1 Data Umum Penduduk

Jumlah penduduk desa Tumbang Nusa pada tahun 2018 adalah 1027 jiwa yang terdiri dari 517 laki-laki dan 510 perempuan dengan 286 Kepala Keluarga. Mayoritas penduduk berada pada usia produktif (12-60 tahun), yaitu sekitar 925 orang.

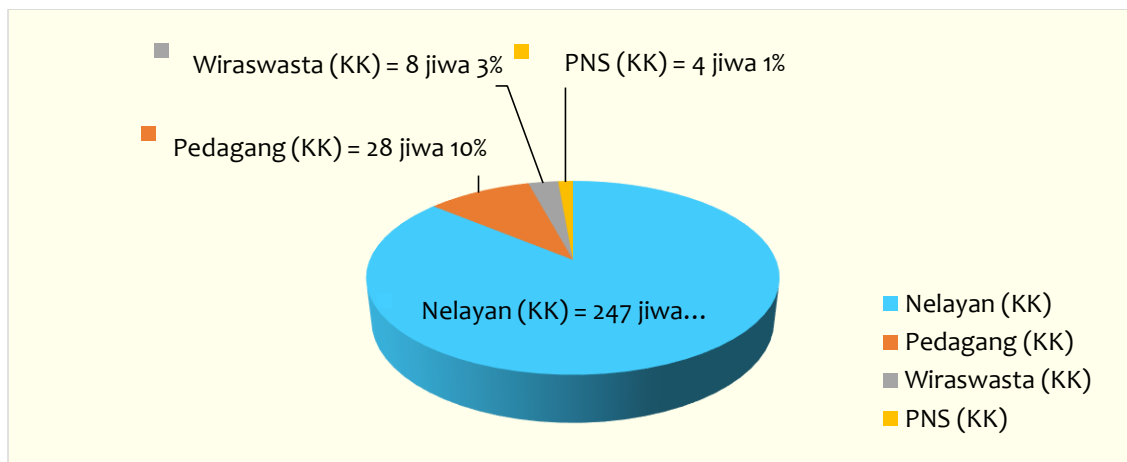
Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Tumbang Nusa Menurut Klasifikasi Jenis Kelamin

Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total (Jiwa)	Jumlah KK	RT
517	510	1027	286	5

Gambar 5. Grafik Persentase Jumlah Penduduk Menurut Klasifikasi Umur

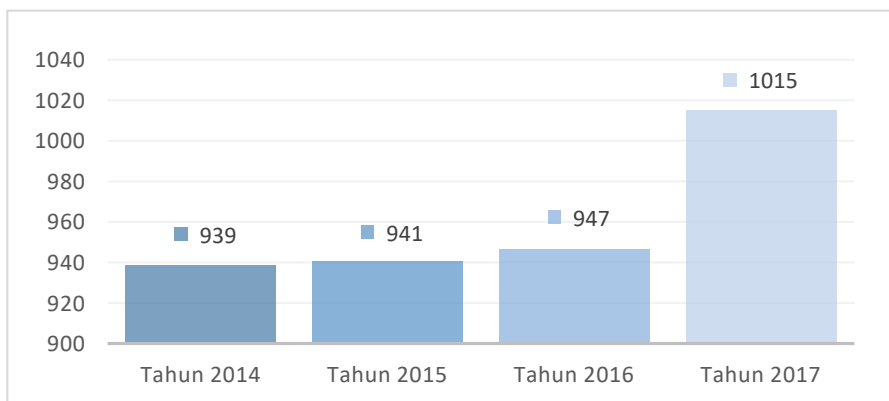


Mayoritas penduduk desa Tumbang Nusa berprofesi sebagai nelayan. Sedangkan bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang jalan trans Kalimantan atau lebih dikenal dengan Tumbang Nusa Atas, masyarakat berprofesi sebagai pedagang (warung) dan sebagian dari mereka juga memiliki usaha pembibitan pohon serta beternak kambing dan sapi. Hanya sebagian kecil masyarakat Tumbang Nusa yang berprofesi sebagai PNS dan wiraswasta.

Gambar 6. Grafik Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Tumbang Nusa setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 jumlah penduduk 939 jiwa. Tahun 2015 penduduk berjumlah 941. Pada tahun 2016 penduduk berjumlah 947. Pada tahun 2017 desa Tumbang Nusa mengalami peningkatan menjadi 1015 jiwa dan tahun 2018 penduduk berjumlah 1027 jiwa. Dalam 2 tahun terakhir jumlah penduduk mengalami peningkatan yang signifikan, hal tersebut didasari oleh adanya perpindahan penduduk dan kelahiran penduduk.

Gambar 7. Grafik Jumlah Penduduk Desa Tumbang Nusa Tahun 2014-2017

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk desa Tumbang Nusa berkisar 5,1 jiwa/Km². Pemukiman terkonsentrasi di dua tempat, yaitu yang berada di sekitar Sungai Kahayan, dan yang berada di pinggir jalan Trans Kalimantan. Mayoritas warga desa tinggal di pinggiran Sungai Kahayan, ada 3 RT di sana (RT 1, RT 2, dan RT 3). Sedangkan warga yang tinggal di pinggir jalan hanya 2 RT, yaitu RT 4 dan 5.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Tenaga pendidik yang tersebar di beberapa tingkatan sekolah baik dari TK, SD, hingga SMP sebagian berasal dari masyarakat Desa Tumbang Nusa dan ada juga yang berasal dari daerah Palangkaraya. Sedangkan untuk tenaga kesehatan yang ada di Pustu dan Puskesmas semuanya berasal dari luar Desa Tumbang Nusa. Untuk petugas kesehatan di Pustu tinggal di rumah dinas sedangkan untuk petugas kesehatan Puskesmas tidak tinggal menetap di desa.

Tabel 8. Tenaga Pendidik Desa Tumbang Nusa

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru
1	TK	4 orang
2	SDN Bereng Kajang	11 orang
3	SDN Tumbang Nusa 1	13 orang
4	SMP	17 orang
5	SMA	-

Fasilitas kesehatan di Desa Tumbang Nusa terdapat Pustu, Poskesdes dan Posyandu untuk melayani masyarakat. Terdapat 2 orang bidan, 2 orang dukun bersalin dan 1 orang perawat. Seiring dengan perubahan zaman sekarang ini masyarakat lebih menggunakan jasa bidan untuk proses persalinan.

Tabel 9. Tenaga Kesehatan

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah Tenaga Kesehatan	Tenaga Kesehatan
1	Poskesdes	2 orang	Ernawati Febri
2	Pustu	1 orang	Rinsa Dewi

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Infrastruktur pendidikan di Desa Tumbang Nusa dari TK, SD, sampai SMP masih bagus dan sudah permanen. Namun halaman sekolah terkadang belum bisa dimanfaatkan secara maksimal apalagi pada saat musim hujan, kondisinya akan becek dan bahkan tergenang banjir.

Tabel 10. Tabel Kondisi Fasilitas Pendidikan

No	Fasilitas Pendidikan	Kondisi
1	Gedung TK	Cukup baik
2	Gedung SDN Tumbang Nusa 1	Baik
3	Gedung SDN Bereng Kajang	Baik
4	SMP	Baik

Fasilitas kesehatan di Tumbang Nusa antara lain Pustu dan Poskesdes, namun demikian kondisinya terbilang cukup baik walau ada bagian depan bangunan poskesdes mengalami rusak ringan. Secara keseluruhan bangunan fisik pustu dan poskesdes masih sangat bagus dan kokoh.

Tabel 11. Kondisi Fasilitas Kesehatan

No	Fasilitas Kesehatan	Kondisi
1	Pustu	Baik
2	Poskesdes	Baik

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Tingkat partisipasi pendidikan siswa TK, SD, SLTP yang ada di Desa Tumbang Nusa sangat tinggi dalam mengikuti pendidikan. Tingkat pendidikan yang ada di desa Tumbang Nusa hanya sampai SLTP, namun hal tersebut tidak menyurutkan niat anak-anak untuk melanjutkan pendidikan sampai tingkat SMA. Sebagian siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) akan bersekolah di Jabiren atau di Kalampangan (Kecamatan Sebangau). Siswa SLTP sebagian diantar orang tuanya ke sekolah dan ada juga yang membawa motor sendiri karena jarak SMP dengan pemukiman warga lumayan jauh. Jarak tempuh siswa yang bermukim di Tumbang Nusa bawah membutuhkan waktu 20 menit dengan jarak 3 – 5 Km.

Tabel 12. Tingkat Partisipasi Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Siswa
1	TK	32 orang
2	SDN Tumbang Nusa-1	66 orang
3	SDN Bereng Kajang	47 orang
4	SMPN 2 Jabiren Raya	62 orang

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Bencana alam yang terjadi di desa Tumbang Nusa silih berganti. Banjir dan kebakaran lahan yang paling sering terjadi. Hamparan lahan tidur yang sangat luas terkadang menjadi suatu hal yang harus diwaspadai pada saat musim kemarau. Pada saat musim hujan, banjir menjadi bencana alam yang hampir terjadi setiap tahun. Ada beberapa bencana alam yang tergolong besar dan menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat desa Tumbang Nusa bahkan nasional, salah satunya kebakaran lahan yang terjadi pada tahun 2014 dan 2015.

Bencana kebakaran yang terjadi di tahun 2015 bukan hanya mengakibatkan kerugian materi karena lahan terbakar dan terganggunya aktivitas para masyarakat terlebih para nelayan tidak bisa mencari ikan, tetapi juga mengakibatkan kerugian yang sangat penting yakni kesehatan. Seluruh masyarakat Tumbang Nusa menjadi korban paparan asap pekat yang mengganggu pernafasan. Hal ini sangat berdampak pada kesehatan anak-anak yang daya tahan tubuhnya masih relatif rendah. Banyak anak-anak yang terkena ISPA, bahkan beberapa lansia dan orang dewasa juga mengalami batuk dan sesak nafas. Berikut bencana alam yang terjadi di desa Tumbang Nusa.

Kebakaran lahan yang terjadi pada tahun 2015 juga sangat merugikan dunia pendidikan. Proses belajar mengajar dihentikan total. Sekolah-sekolah yang ada di desa semuanya diliburkan selama terjadi kebakaran lahan. Sebagian masyarakat mengungsi ke tempat keluarga mereka yang berada di daerah Kapuas ataupun wilayah yang tidak terkena dampak yang terlalu parah dalam kebakaran lahan.

Tabel 13. Bencana Alam di Desa Tumbang Nusa

No	Tahun	Peristiwa	Dampak
1	2010	Banjir	Jalan rusak dan tenggelam dengan kedalaman air sekitar 1 meter
2	2011	Kebakaran	Kebun rusak dan menimbulkan penyakit
3	2012	Kebakaran panjang	Kebakaran besar yang menghanguskan lahan, asap pekat yang tebal.
4	2013	Banjir dan Kebakaran	Jalan rusak, kabut asap dan kebun rusak
5	2014	Kebakaran besar	Menimbulkan ISPA. Sekolah diliburkan dan jalan titian terbakar.
6	2015	Banjir besar dan kebakaran besar	Merendam jalan trans Kalimantan, rumah warga terendam banjir sekitar 1 meter. Kabut asap sangat pekat menimbulkan ISPA dan lahan banyak terbakar.
7	2016	Kemarau basah	Tidak ada bencana alam



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Masyarakat percaya desa Tumbang Nusa berasal dari kisah naga dan ikan saluang. Berawal dari desa Kaleka yang terletak di pulau Salat, sekitar 2 km dari pemukiman Tumbang Nusa yang hanya dihuni oleh beberapa kepala keluarga salah satunya : Laga (Laki-laki), Bintang (Perempuan), dan Liwan (Laki-laki) yang mana tiga orang tersebut memiliki kekerabatan sebagai saudara kandung dan sepupu. Sebelum tinggal di desa Kaleka mereka tinggal terlebih dahulu di Desa Gohong/Pulau Petak pada tahun 1820. Pada saat itu masih jaman penjajahan, banyak pengeboman besar-besaran yang dilakukan oleh tentara Belanda. Demam yang berkepanjangan dan berbagai penderitaan dialami oleh masyarakat. Hal ini kemudian yang mendorong sebagian penduduk Gohong pindah ke desa Kaleka pada tahun 1911.

Selang berapa lama masyarakat pindahan dari desa Gohong ke desa Kaleka pun tidak bertahan lama. Kondisi sumber daya alam yang terbatas serta akses perdagangan yang tidak memadai membuat mereka kesulitan dalam menyambung hidup di desa Kaleka, hingga akhirnya mereka untuk kedua kalinya memutuskan untuk berpindah tempat dan menetap disalah satu desa Tumbang Nusa yang saat itu masih berada dibawah pemerintahan desa Pilang.

Akhirnya desa Tumbang Nusa menjadi tempat tinggal tetap mereka dikarenakan desa Tumbang Nusa memiliki sumber daya alam yang melimpah yang memudahkan masyarakatnya dalam melakukan kegiatan seperti berladang, berdagang, mencari ahas (rotan), mencari tumbuhan halatung (bujungan) dan berburu rusa serta mencari madu. Laga, Bintang dan Liwan tinggal di desa Tumbang Nusa selama bertahun-tahun bersama keluarga mereka yang semakin banyak hingga akhirnya kekayaan sumber daya alam yang melimpah di desa Tumbang Nusa terdengar oleh masyarakat dari desa Kaleka sehingga merekapun menyusul dan menjadikan pemukiman desa Tumbang Nusa lebih ramai dan memiliki penduduk yang banyak pada saat itu.

Namun saat itu desa Tumbang Nusa masih dibawah pemerintahan desa Pilang, sehingga akhirnya pada tahun 1946 desa Tumbang Nusa melepaskan diri dari desa Pilang. Desa Tumbang Nusa membentuk desa sendiri tanpa dibawah pemerintahan desa Pilang lagi. Pemimpin pertama desa Tumbang Nusa pada saat itu bernama Inin Timbang yang saat itu juga mendapatkan penghargaan dari Presiden Soeharto, beliau memimpin desa Tumbang Nusa dari tahun 1946 sampai dengan tahun 1977.

Pada tahun 2007 terjadi pemekaran wilayah desa Tumbang Nusa yang kini dikenal dengan nama desa Tanjung Taruna. Pemekaran desa terjadi karena luasnya wilayah desa Tumbang Nusa yang menjadikan warga Tanjung Taruna merasa kesulitan untuk berurusan administrasi.

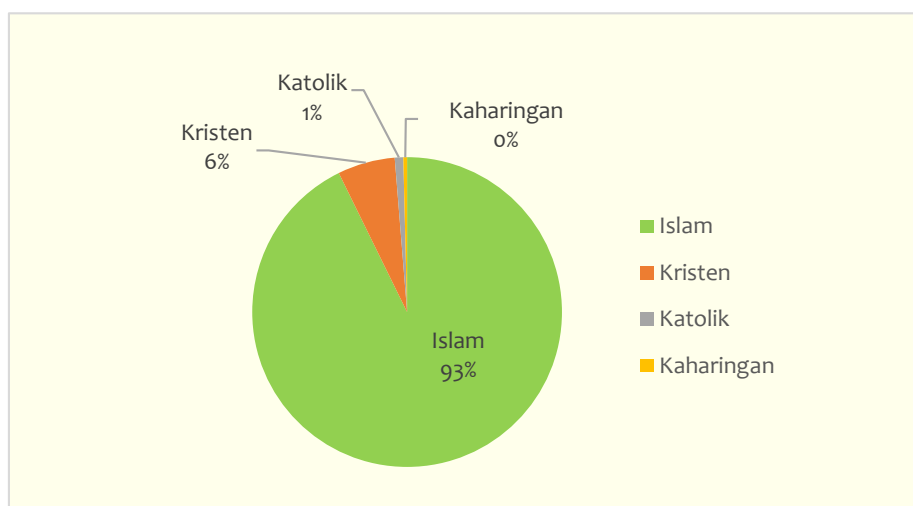
6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Mayoritas penduduk di Desa Tumbang Nusa beretnis dayak yaitu berjumlah sekitar 946 orang atau setara dengan 93% dari keseluruhan penduduk yang tinggal di Tumbang Nusa. Bahasa lokal yang biasa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari pun menggunakan bahasa Dayak. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dipakai untuk kegiatan formal dalam acara-acara tertentu atau digunakan ketika berkomunikasi dengan warga pendatang.

Tabel 14. Etnis di desa Tumbang Nusa

Etnis	Laki-Laki	Perempuan
Banjar	24 Orang	27 Orang
Dayak	470 orang	476 orang
Jawa	7 orang	2 orang
Batak Karo	4 orang	3 orang
Lampung	1 orang	Tidak ada

Mayoritas masyarakat Tumbang Nusa menganut agama Islam, jumlahnya mencapai 93% atau 944 Jiwa. Ritual-ritual keagamaan yang dilaksanakan tentunya tidak terlepas dari perayaan-perayaan agama Islam seperti bulan ramadhan, lebaran, Maulid Nabi Muhammad saw dan lain sebagainya. Acara natalan tidak terlalu dirasakan semaraknya karena memang hanya 5.5% yang beragama Kristen dari jumlah penduduk serta hanya 1% beragama Katolik, dan hanya 0.5% yang masih menganut Hindu Kaharingan. Ritual adat seperti upacara kematian (Tiwah) pada agama Hindu Kaharingan terakhir dilaksanakan pada tahun 1982.

Gambar 8. Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan di Tumbang Nusa

6.3 Legenda

Konon munculnya Pulau Nusa disebabkan satu hewan yang sangat besar dan kuat yaitu naga, yang diyakini masyarakat sebagai awal terbentuknya Desa Tumbang Nusa. Dulu di dekat Sungai Kahayan, hidup seorang laki-laki yang bernama Nusa. Dia tinggal bersama istri dan adik iparnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, mereka bertiga bercocok tanam. Suatu saat, kemarau melanda tempat perkampungan mereka tinggal, kekeringan terjadi dimana-mana. Sungai Kahayan pun lama-lama surut. Tanaman mati, karena kekurangan air. Kemudian, Nusa dan keluarganya pergi meninggalkan perkampungan tinggal mereka untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Dengan menggunakan perahu mereka mengarungi sungai ruhun. Tiba-tiba ditengah perjalanan ada sebuah pohon besar yang tumbang, sehingga jatuh melintang di tengah sungai. Perahu Nusa pun terhambat dan perjalanan tidak dapat dilanjutkan. Nusa dan adik iparnya berencana untuk memotong pohon itu, mereka berdua pun mencoba membelah pohon tersebut, namun sekian lama mereka mencoba, belum juga berhasil. Sementara itu hari semakin sore dan mereka belum juga makan dari awal berangkat.

Masuklah Nusa ke hutan di sekitaran sungai untuk mencari sesuatu untuk mereka makan, dan Nusa tetap menyuruh adik iparnya untuk tetap terus melanjutkan memotong pohon yang menghalangi perahu mereka. Selang beberapa saat akhirnya pohon tersebut akhirnya bisa terpotong dan sudah tidak menghalangi perahu Nusa lagi. Nusa keluar dari hutan dengan membawa sebutir telur besar yang dia anggap mampu mengganjal perut mereka bertiga. Melihat telur tersebut istri dan adik ipar Nusa tersenyum senang dan sudah tidak sabar untuk bisa sampai ditempat perkampungan baru mereka dan segera merebus telur tersebut. Sesampainya dirumah saat ingin merebus telur istri Nusa memandang telur tersebut dengan rasa takut dan khawatir, dan dia pun mengurungkan niatnya untuk merebus dan mengatakan pada Nusa jika telur ini dikembalikan saja ketempat asalnya.

Mendengar apa yang disampaikan sang istri, Nusa merasa kecewa dan marah karena dia sudah lelah mencari namun harus mengembalikan telur itu lagi, akhirnya Nusa merebus sendiri telur tersebut dan memakanya sendiri hingga habis. Pagi harinya ketika terbangun Nusa merasakan gatal pada tubuhnya, semakin digaruk semakin gatal hingga menimbulkan bopeng-bopeng yang bersisik dan berwarna merah, semakin lama badan Nusa semakin gatal dan bermunculan sisik layaknya seperti ular. Nusa pun panik dan segera menemui sang istri dan adik iparnya untuk pergi mencari pertolongan. Akhirnya sebelum pertolongan datang tubuh Nusa sudah berubah menjadi seekor naga.

Nusa kemudian menyadari bahwa telur yang sudah dia makan merupakan telur naga. Tubuh Nusa ditumbuhi sisik dan taring yang panjang. Semakin hari tubuh Nusa semakin besar, tubuhnya pun semakin terasa kering karena kepanasan. Akhirnya Nusa pergi kepinggiran sungai untuk membasahi badannya dan disitu Nusa merasa nyaman dan akhirnya dia meninggalkan sang istri dan adik iparnya dan menetap tinggal di pinggiran sungai dengan dibantu oleh orang-orang di kampung dan sang istri yang sedih melihat kondisi nusa.

Nusa memandang langit setelah ia tepat berada di pinggiran sungai, ia melihat ada awan hitam tebal yang menandakan sebentar lagi akan ada badai besar di kampung mereka. Nusa pun memperingatkan orang-orang kampung beserta istri dan adik iparnya untuk pergi meninggalkan kampung agar mereka selamat dari badai besar itu. Istri nusa tersedu-sedu dan akhirnya tanpa bisa berbuat apa-apa ia mengikhlaskan diri untuk berpisah dengan suaminya dan pergi. Benar saja saat malam terjadi badai hebat dan hujan besar yang melanda kampung tersebut. Petir bergemuruh sungai ruhun pun meluap dan tubuh Nusa pun hanyut terbawa ke Sungai Kahayan. Sampai di muara sungai Kahayan, Nusa berdiam diri. Ada banyak ikan kecil disana yang bisa disantapnya, kehadiran Nusa membuat cemas ikan-ikan kecil tersebut. Mereka merasa terancam. Hingga suatu saat mereka berunding untuk membuat Nusa pergi meninggalkan sungai kahaayan.

Sore harinya ikan-ikan kecil itu menemui Nusa dan mengatakan bahwa akan ada naga yang datang untuk menantang Nusa, naga tersebut berbadan lebih besar dari Nusa. Mendengar hal itu Nusa naik pitam. Nusa mempersiapkan dirinya mengasah taring-taringnya untuk menghadapi naga itu. Keesokan harinya nusa dengan sombongnya menunggu di muara sungai, lama menunggu tak juga naga yang ditunggunya datang, Nusa telelap tidur. Saat Nusa tertidur ikan-ikan kecil tersebut memanfaatkan situasi dan mulai berkekerumul untuk menggigit tubuh nusa. Nusa terkejut ekornya melenggok, Nusa fikir ekor itu merupakan naga yang menantanginya sehingga Nusa menggigit ekor tersebut dengan sangat kuat, selain itu ikan-ikan kecil itu juga terus mengerogoti tubuh Nusa. Sampai akhirnya Nusa kelelahan dan mati akibat gigitan taringnya sendiri. Tubuh Nusa yang besar dan panjang terdampar di muara sungai hingga jauh. Dan ikan-ikan kecil saluang masih saja menggerogoti sampai akhirnya, tubuh Nusa tersebut membentuk sebuah pulau luas. Yang dikenal masyarakat Nusa sampai saat ini sebagai Pulau Tumbang Nusa.

6.4 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional Desa Tumbang Nusa pada dasarnya sama dengan desa lainnya yang ada di Kalimantan Tengah. Budaya Suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah sangat erat kaitannya dengan agama nenek moyang mereka yang beragama Hindu/ Kaharingan. Ritual kematian yang dilakukan oleh agama Hindu/ Kaharingan dinamakan Tiwah dengan cara mengangkat tulang belulang dari kubur dan di tempatkan di rumah kecil yang dinamakan Sandung dengan tujuan agar roh atau jiwa yang meninggal tersebut bisa sampai ke surga. Ritual Tiwah yang dilakukan di Desa Tumbang Nusa terakhir kali dilaksanakan pada tahun 1982.

Gambar 9. Sandung (Tempat menyimpan tulang belulang)



Gambar 10. Pangantuhu



Pangantuhu ini merupakan peninggalan dari leluhur yang menganut kepercayaan Kaharingan dan sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat. Menurut masyarakat pangantuhu ini dibangun karena adanya benda mustika berupa batu yang jika dibuang akan kembali ke tempat tersebut. Sehingga dibuatlah rumah kecil yang disebut Pangantuhu. Kain kuning tersebut diletakkan oleh masyarakat yang memiliki hajat/ niatnya sudah tercapai. Terdapat 3 buah pangantuhu di desa Tumbang Nusa.

Berikut beberapa kesenian tradisional yang masih dilaksanakan di Desa Tumbang Nusa.

1) **Mapas Lewu (Bersih-bersih desa)**

Mapas Lewu atau bersih-bersih desa biasa dilakukan oleh warga Tumbang Nusa dari zaman dahulu sampai sekarang. Hal ini dengan tujuan untuk membersihkan desa dari hal-hal yang tidak baik sekaligus sebagai tolak bala. *Mapas lewu* biasa dilakukan jika desa mengalami bencana alam, gagal panen atau terkena wabah penyakit.

2) **Karungut (Nyanyian)**

Karungut adalah salah satu kesenian tradisional yang sangat komunikatif, karena pesan-pesan yang disampaikan berbentuk pantun dalam bahasa daerah Dayak dan mudah dimengerti penonton. Karungut dilakukan masyarakat Desa Tumbang Nusa ketika ada acara perkawinan dan lomba antar desa. Karungut merupakan nyanyian khas-khas daerah yang dinyanyikan saat acara hiburan di desa. Karungut juga sering dilantunkan pada acara penyambutan tamu yang dihormati. Pelantun kerangut mengisahkan syair-syair kebajikan dengan meramu bermacam legenda, nasehat, teguran dan peringatan sehari-hari. Dahulu kerangut dinyanyikan para ibu untuk menidurkan anak-anaknya.

3) **Tari Manasai**

Tari Manasai merupakan tarian penyambutan bagi tamu yang datang di Kalimantan tengah (Desa Tumbang Nusa). Tarian manasai merupakan tarian selamat datang, dalam tarian ini melambangkan kegembiraan masyarakat dalam menyambut tamu seperti Bupati, Gubernur dan Tamu penting lainnya. Tari manasai dilakukan oleh pria ataupun wanita dengan barisan yang berselang seling dalam satu lingkaran.

4) **Badedar**

Badedar atau disebut Dedar merupakan dendang atau nyanyian yang dinyanyikan bersahut-sahutan bisa berupa puisi atau cerita yang berisikan nasehat, sindiran atau petuah yang diiringi dengan nyanyian. Badedar bisa dilakukan oleh siapa saja dengan dua orang atau lebih, dan biasanya dilakukan pada saat acara perkawinan.

5) Balian

Balian merupakan salah satu upacara penyembuhan yang dilakukan oleh Suku Dayak. Upacara balian dilakukan ketika ada masyarakat Desa Tumbang Nusa yang sakit atau bisa juga seperti untuk membuang sial atau firasat yang kurang baik dari diri mereka. Balian tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, karena balian harus dilakukan oleh ahlinya. Dalam proses penyembuhan, biasanya balian dibantu oleh makhluk gaib agar diberikan kekuatan mistis untuk membantu membuang penyakit si pasien. Dalam pelaksanaannya, tabuhan gendang mengiringi proses pembacaan mantra oleh balian, sampai akhirnya balian benar-benar kerasukan makhluk gaib.

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Masyarakat di Tumbang Nusa sejak zaman dahulu secara turun temurun berprofesi sebagai nelayan. Sungai Kahayan menyimpan ekosistem ikan yang sangat melimpah. Masyarakat menggunakan alat tangkap secara tradisional, seperti jaring, lukah, tampirai, kalang, jaring salambaw dan lain sebagainya. Kondisi geografis desa Tumbang Nusa yang pada saat musim kemarau akan kekeringan dan saat musim hujan akan mengalami banjir membuat masyarakat kebingungan untuk memanfaatkan lahan gambut yang luas.

Gambar 11. Salah satu alat untuk menangkap ikan di Tumbang Nusa: Jaring Salambaw



Masyarakat Tumbang Nusa sangat peduli terhadap lingkungan, hal ini dibuktikan dengan tidak sembarangan membuka lahan dan mereka sangat menjaga populasi satwa seperti buaya, ular dan orang utan. Masyarakat dahulu membuka lahan dengan cara tebas, kumpul, bakar. Hal tersebut dilakukan dan diawasi masyarakat agar tidak mengakibatkan kebakaran lahan yang tidak diinginkan, namun sekarang ini masyarakat mencoba tidak melakukan bakar lahan. Beberapa masyarakat yang ingin berkebun mencoba untuk memakai bahan kimia berupa obat rumput untuk mematikan tumbuhan liar.

Berikut beberapa kearifan lokal masyarakat desa Tumbang Nusa.

1) Warga bersahabat dengan buaya

Masyarakat desa Tumbang Nusa hampir 80 % berprofesi sebagai nelayan. Banyak masyarakat menggantungkan hidupnya dari hasil menangkap ikan. Resiko menjadi nelayan tidak hanya menghadapi derasnya aliran sungai Kahayan serta cuaca yang kadang tidak menentu, namun juga binatang buas seperti buaya dan ular. Masyarakat Tumbang Nusa meyakini bersahabat dengan buaya sejak dari jaman nenek moyang mereka, bahkan tidak jarang ketika masyarakat mencari ikan mereka bertemu langsung dengan buaya di sungai tanpa ada perasaan takut sedikitpun. Masyarakat Tumbang Nusa meyakini sejak dulu bahwa buaya sebagai penjaga desa tumbang nusa dan nelayan dalam mencari ikan, sehingga mereka tidak akan saling mengganggu satu sama lain.

2) Masyarakat tidak membakar lahan

Desa Tumbang Nusa menjadi salah satu desa yang paling merasakan dampak dari kebakaran hutan. Menurut warga kebakaran hebat pada tahun 2014-2015 berasal dari orang luar desa yang sembarangan membuang puntung rokok. Lahan yang sangat luas tidak menjadikan masyarakat lantas membakar hutan. Aturan adat yang ketat dalam menjaga hutan menjadi benteng dalam menjaga alam.

Mayoritas masyarakat desa Tumbang Nusa berprofesi sebagai nelayan, sehingga masyarakat sangat jarang sekali untuk membuka lahan perkebunan. Hal ini dikarenakan masyarakat dari dahulu sampai sekarang penghasilan mereka tidak terlalu bergantung pada hasil perkebunan, sehingga mereka sangat jarang bersentuhan dengan pembukaan lahan. Walaupun ada pembukaan lahan masyarakat tidak lantas membakar lahan dengan cara sembarangan, mereka akan membuka lahan secukupnya dengan cara tebas dikumpulkan lalu dibakar. Hal ini tidak mengakibatkan kebakaran pada lahan yang tidak diinginkan. Masyarakat desa Tumbang Nusa sangat menghargai hutan dan menghindari kebakaran lahan.

3) Aturan mengambil ikan di *Saka* (anak sungai)

Anak sungai yang lebar berukuran 2 – 3 meter disebut *saka* di Desa Tumbang Nusa. Ada aturan mengambil ikan di *Saka*, apabila orang lain selain pemilik *Saka* atau warga dari luar Desa Tumbang Nusa yang berniat untuk *me-iwak* (mencari ikan) dalam jumlah banyak harus mendapatkan izin dari pemilik *saka*. Mereka juga diharuskan memenuhi ketentuan, yaitu tidak menggunakan racun atau potas, tidak menggunakan alat setrum.



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Desa Tumbang Nusa pertama kali dipimpin oleh Bapak Tulis (Laga) dari tahun 1911-1946. Pada masa tersebut terjadi pemekaran wilayah desa Pilang, yang kini dikenal dengan Desa Tumbang Nusa. Inin Timbang menjadi Kepala Desa Tumbang Nusa yang menjabat selama 37 tahun. Beliau menjabat sejak tahun 1946 sampai dengan 1977. Selama 37 tahun masa jabatan Inin Timbang, banyak kemajuan untuk Desa Tumbang Nusa salah satunya dengan diberikan sebidang tanah untuk pemukiman bagi yang ingin menetap di desa dan masyarakat bebas membuka lahan untuk berladang atau berkebun. Selain itu ada pembuatan parit pertanian, pembangunan gedung Sekolah Rakyat (SR) yang kemudian berganti menjadi Sekolah Dasar (SD).

Pada tahun 1977 – 1997 Desa Tumbang Nusa dipimpin oleh Kades Abdul Sidik. Pembangunan desa kembali dilanjutkan dengan dibuat jalan darat tembus ke jalan poros lintas Kalimantan dari desa dipinggir sungai Kahayan. Dibangun juga gudang desa, poliklinik, irigasi, serta lahan-lahan yang disepanjang kiri kanan jalan lintas dibagi-bagi untuk masyarakat dengan ukuran 25 m x 400 m per 1 KK, dan ada juga yang mendapatkan 50 m x 400 m.

Arsik J. Timbang selanjutnya menjadi Kepala Desa menggantikan Abdul Sidik pada tahun 1997 – 2002. Pada masa ini dibuat sertifikat tanah melalui program “PRONA”, serta dibangun Balai Desa, Polindes, rumah kehutanan, dan rumah dinas babinsa. Pada masa ini pemerintah desa mengajukan permohonan kepada pemerintah agar dibangun gedung SMP dan jembatan, namun pada masa berikutnya baru terealisasi.

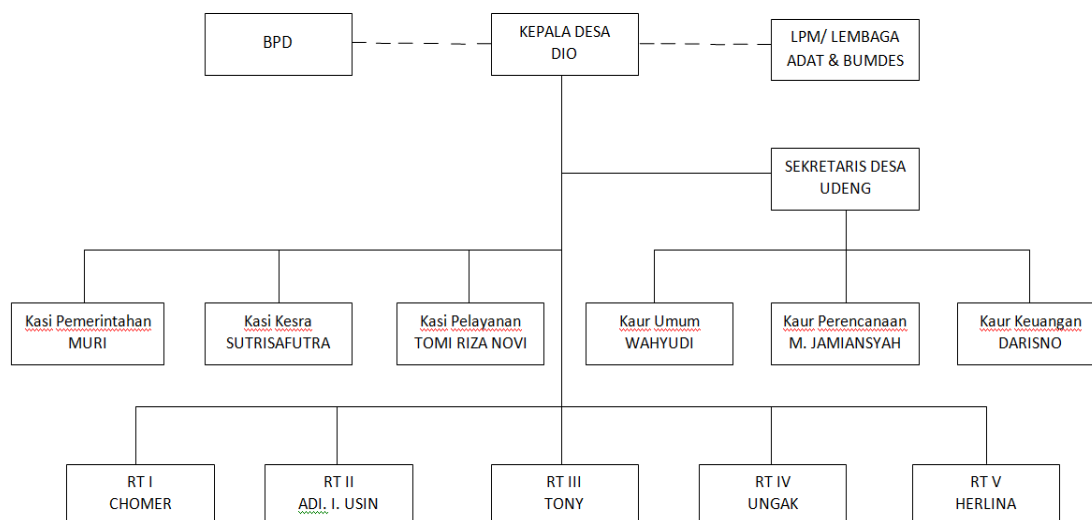
Pada tahun 2003 – 2008 Sukrinata, SH menjabat sebagai Kepala Desa Tumbang Nusa. Beliau melanjutkan program yang sebelumnya diusulkan oleh Arsik J. Timbang untuk meembangun jembatan dan gedung SMP. Pada masa ini juga terjadi pemekaran Desa Tumbang Nusa, yang dulunya dusun menjadi desa Tanjung Taruna.

Pemerintahan Desa tahun 2009 – 2012 dipimpin oleh Gumerhat S. Liwan. Banyak pembangunan di Desa yang terlaksana antara lain Kantor Desa, Polindes, Gedung TK, air sumur bor, posyando, SDN 1 Bereng Kajang, jalan kerukuan di ujung kampung (timbunan) yang menghubungkan desa ke jalan raya (jalan segara), irigasi Saka Sawang, irigasi Bereng Kajang, irigasi Teluk Tambuk, irigasi Tiwin dan irigasi antara batas Tumbang Nusa dengan desa Tanjung Taruna. Masa jabatan beliau tergolong singkat hanya berjalan 2 tahun. Beliau meninggal karena kanker getah bening, yang kemudian digantikan oleh Udeng sebagai Pjs Tumbang Nusa.

Dilakukan pemilihan Kepala Desa pada tahun 2013 bulan Agustus dan terpilihlah Dio Abdul Sidik sebagai Kepala Desa Tumbang Nusa yang dilantik pada bulan Oktober sampai sekarang.

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

Gambar 12. Struktur pemerintahan Desa Tumbang Nusa Tahun 2018



TUGAS POKOK DAN FUNGSI

Tugas pokok dan fungsi Aparatur Desa Sebangau Jaya adalah:

1. Kepala Desa

Kepala Desa adalah pemerintaha Desa atau yang disebut dengan nama lain yang dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa (UU no.6 tahun 2014 pasal 1 ayat 3) dan juga bertugas melaksanakan prinsip tata pemerintahan Desa yang akuntabel, transparan, professional,, efektif, efisien, bersih serta bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme, menyelenggaran administrasi pemerintahan Desa yang baik, mengelola keuangan Desa dan aset Desa, menyelesaikan perselisihan masyarakat di Desa, mengembangkan potensi sumber daya alam, dan melestarikan lingkungan hidup serta memberikan informasi kepada masyarakat

2. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

BPD adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokrasi adapun fungsi BPD yang berkaitan dengan kepala Desa yaitu (UU RI no.6 tahun 2014 pasal 55) adalah membahas dan menyepakati rencana peraturan Desa bersama kepala Desa; menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat Desa dan melakukan pengawasan kinerja kepala Desa.

3. Sekretaris Desa

Adalah merupakan perangkat Desa yang membantu kepala Desa untuk mempersiapkan administrasi dan melaksanakan pengelolaannya, mempersiapkan bahan penyusunan peraturan Desa, melakukan koordinasi untuk penyelenggaraan rapat rutin; melaksanakan tugas lain yang diberikan kepala Desa.

4. Pelaksana Teknis Desa

- a. Kepala urusan umum (Kaur umum) bertugas membantu sekretaris dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha, dan juga kearsipan
- b. Kepala urusan perencanaan (Kaur perencanaan) bertugas membantu kepala Desa mempersiapkan bahan rumusan kebijakan teknis pengembangan ekonomi masyarakat Desa, melaksanakan administrasi pembangunan serta menyiapkan bahan usulan kegiatan
- c. Kepala urusan pemerintahan (Kaur pemerintahan) bertugas membantu kepala Desa dalam melakukan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, membantu penyusunan perencanaan peraturan Desa.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan tradisional yang ada di Tumbang Nusa menggunakan adat dayak dengan dipimpin oleh mantir adat yang berkoordinasi atau bermitra dengan kepala desa untuk menjaga dan melindungi hak-hak masyarakat dan adat kebudayaan yang telah ditetapkan. Mantir adat bisa menjadi peran penentu dalam memutuskan suatu masalah di desa jika menggunakan hukum adat misalnya untuk penjatuhan jipen bagi pelaku pelanggaran aturan di desa seperti jipen untuk perkelahian, jipen untuk pelaku pembakaran dan lain sebagainya. Selain itu tokoh masyarakat dan tokoh agama juga memiliki peranan kepemimpinan di desa dalam setiap kali acara keagamaan ataupun yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat umum. Mantir adat dapat dikatakan sebagai ujung tombak dalam penyelesaian masalah yang ada di desa yang dilakukan bersama-sama kepala desa.

7.4 Aktor Berpengaruh

1) Dio (Kades)

Selaku Kades Tumbang Nusa, Bapak Dio memiliki peranan yang sangat penting dalam pemerintahan dan pembangunan desa. Peran beliau sangat diharapkan untuk membangun Desa menjadi lebih baik lagi.

2) Abah Arjun

Beliau merupakan seorang wirausaha sukses. Beliau memiliki rumah makan yang cukup besar dan pelanggan yang banyak. Selain itu beliau juga sukses mengembangkan usaha sarang burung walet. Dengan nilai ekonomi yang dimiliki, beliau memiliki beberapa bidang tanah di sepanjang segara yang di bangun untuk sarang walet.

3) Herry (Mantir Adat)

Beliau memiliki peran yang sangat penting untuk desa. Beliau merupakan seorang mantir adat yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan adat di Desa Tumbang Nusa seperti ritual mapas lewu (bersih kampung), tarian sangiang dan lain sebagainya. Selain itu beliau juga seorang Ketua Karang Taruna yang aktif dalam menggerakkan dan mengembangkan partisipasi pemuda dan pemudi dalam kegiatan di desa.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Konflik yang terjadi di Desa Tumbang Nusa selama ini masih bisa diselesaikan secara kekeluargaan atau musyawarah dengan melibatkan Kepala Desa, mantir adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Musyawarah menjadi jalan pertama dan terbaik dalam menyelesaikan konflik agar yang bersangkutan tidak merasa saling dirugikan. *Jipen* atau denda yang dibuat oleh mantir adat dan disepakati bersama oleh masyarakat menjadi suatu pengingat masyarakat dalam melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan, misalnya masyarakat dilarang membuka lahan dengan cara membakar hutan. Apabila ada masyarakat yang terbukti membakar lahan maka akan dikenakan *jipen* atau denda sebesar 100 juta rupiah. Apabila dalam penyelesaian suatu konflik tidak memiliki titik temu, maka Pemerintah Desa akan menyelesaikannya dengan melibatkan pihak Kepolisian.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Mekanisme pengambilan keputusan Desa Tumbang Nusa dengan cara musyawarah atau rapat dengan melibatkan Kepala Desa, BPD, mantir adat, tokoh masyarakat, Ketua RT, tokoh perempuan dan kelompok masyarakat. Setiap orang atau perwakilan masyarakat berhak mengusulkan aspirasi yang kemudian akan dibahas bersama-sama. Aspirasi yang diprioritaskan berdasarkan skala prioritas atau yang menjadi prioritas utama di desa. Apabila mengalami suatu kebuntuan pengambilan keputusan maka suara terbanyaklah yang akan diambil dan menjadi keputusan bersama.



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Organisasi sosial formal yang ada di Desa Tumbang Nusa memiliki peran dan manfaat yang sangat besar terhadap kemajuan desa. Proses pembentukan organisasi dengan cara musyawarah yang dibuktikan dengan terbentuknya pengurus kelembagaan tersebut. Berikut organisasi sosial formal yang ada di Desa Tumbang Nusa.

Tabel 15. Organisasi Sosial Formal di Desa Tumbang Nusa

No	Nama Lembaga	Tahun	Jumlah Anggota	Peran/ Manfaat	Kedekatan dengan masyarakat	Ketua
1	Pemdes		12 orang	Layani masyarakat bidang pemerintahan desa	Hubungan dekat sebab perannya sangat dirasakan	Kades (Dio)
2	BPD				Hubungan dengan masyarakat tidak begitu dekat	Bogor
3	PKK			Peran PKK dalam pembinaan perempuan belum terasa oleh masyarakat	Hubungan dengan masyarakat agak jauh	
4	Karang Taruna	2009	16 orang	Pembinaan pemuda-pemudi	Hubungan dengan masyarakat dekat	Herry.A.Usin
5	Mantir Adat	2013	3 orang	Pelayanan adat	Hubungan dengan masyarakat sangat dekat	Herry.A.Usin
6	MPA	2006	20 orang	Cegah Kebakaran	Hubungan dengan masyarakat lumayan dekat	Udeng
7	Destana	2016	30 orang	Pencegahan dan pelayanan dalam bencana alam	Hubungan dengan masyarakat lumayan dekat	
8	Bumdes	2017	10 orang	Peran Bumdes belum terasa karena kegiatannya tidak berjalan lancar	Hubungan dengan masyarakat agak jauh	Hadi

9	Posyandu	-	-	Layanan pada ibu hamil dan balita	Hubungan dengan masyarakat cukup dekat	
10	Pustu			Bantu Layanan Kesehatan	Hubungan dengan masyarakat tidak begitu dekat	Rinsa Dewi
11	Puskesmas	-	-	Layanan kesehatan	Hubungan dengan masyarakat lumayan dekat	Ernawati
12	Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK)			Penelitian Kehutanan	Hubungan dengan masyarakat agak jauh	
13	Kelompok Tani (Permata Hijau)	2017	10 orang	Pembuatan pakan pellet	Hubungan dengan masyarakat agak jauh	Margo
14	BPDAS	-	-	Pengadaan bibit	Hubungannya dekat dengan masyarakat	-
15	Kelompok Peternakan (Maju Bersama)	2017	10 orang	Peternakan kambing	Hubungan dengan masyarakat agak jauh	Saifuli
16	Jumpun Pambelom	1998		Pengelolaan hutan gambut dan pemberdayaan masyarakat	Hubungannya tidak terlalu dekat dengan masyarakat	Januminro

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

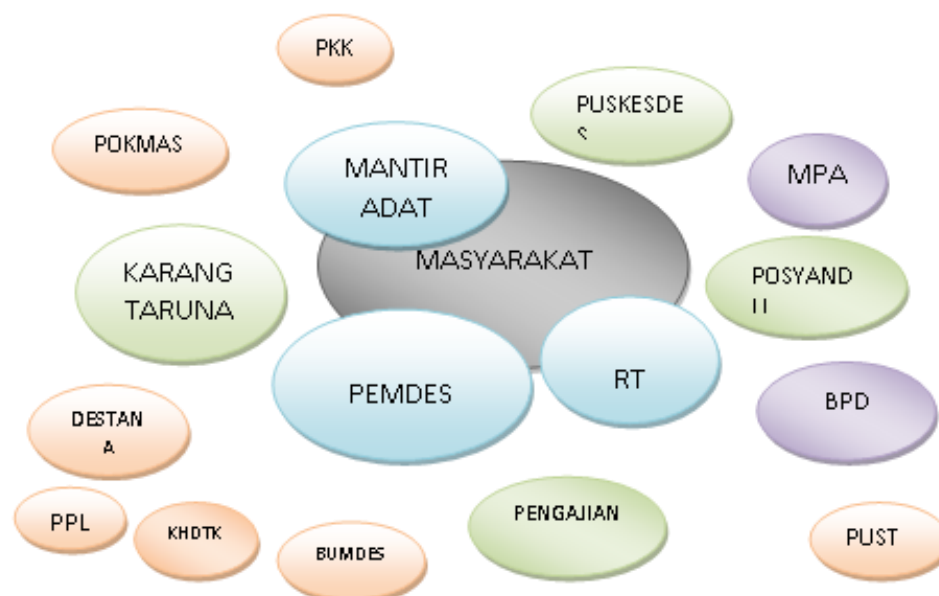
Kelompok sosial nonformal yang ada di Desa Tumbang Nusa pada umumnya terbentuk atas dasar keperluan masyarakat. Musyawarah atau rapat dilakukan untuk menentukan kepengurusan.

Tabel 16. Organisasi Nonformal

No	Nama Lembaga	Status	Jumlah Anggota
1	Pengajian	Aktif	10 orang
2	Remaja Mesjid	Aktif	20 orang
3	Remaja Gereja	Aktif	10 orang

8.3 Jejaring Sosial Desa

Kelembagaan formal dan non formal yang ada di desa Tumbang Nusa menjalin ikatan-ikatan sosial berdasarkan atas unsur kekerabatan, pertemanan dan pengaruh serta peran lembaga terhadap masyarakat. Berikut bagan kelembagaan di desa Tumbang Nusa.

Gambar 13. Diagram venn Desa Tumbang Nusa Tahun 2018

Kehidupan masyarakat di Tumbang Nusa sangat dekat sekali dengan pemerintahan desa, mantir adat, dan kepala rukun tetangga di setiap pemukimannya. Pengajian, meskipun sering dilakukan, ia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Tumbang Nusa, cenderung lebih banyak manfaat dan pengaruh yang dirasakan dari posyandu dan Karang Taruna.

Badan usaha milik desa (bumdes), meskipun agak jauh dan kecil pengaruhnya di masyarakat ternyata memiliki usaha yang lumayan banyak, seperti: jasa transfer uang, pembelian voucher listrik dan penarikan tunai (Rp 200.000-400.000). Hal ini menandakan bahwa layanan yang disediakan Bumdes tersebut belum menjadi kebutuhan utama masyarakat.

Lembaga lain yang tidak tertera di dalam diagram venn adalah Jumpun Pambelom, yaitu hutan gambut yang dikelola oleh seseorang dari luar masyarakat Tumbang Nusa sejak tahun 1998. Meski interaksi dengan masyarakat Tumbang Nusa tidak terlalu intensif, masyarakat mendapatkan manfaat dari keberadaannya. Salah satunya adalah dalam penjualan lebah madu. Lebah madu hutan yang dikelola oleh Bapak Edi dan beberapa masyarakat lainnya melakukan kerjasama dengan pihak Jumpun Pambelom. Hasil madu lebah madu akan mereka jual ke pihak Jumpun Pambelom yang menjadi pengepul hasil madu tersebut.

Jumpun Pambelom adalah hutan gambut seluas 10 hektar milik pribadi. Hutan milik ini ditujukan untuk penanaman kembali vegetasi di lahan gambut yang terbakar pada tahun 1997-1998 yang lalu. Januminro selaku pemiliknya mengaku bahwa hutan yang dia kelola tersebut berasal dari hibah dan dari membeli lahan dari warga Tumbang Nusa.⁶ Selain tempat untuk menjual madu, masyarakat diajak untuk menanam pohon-pohon langka dan memiliki manfaat ekonomi seperti pasak bumi, ramin, ulin, balangeran, galam, gaharu, tanggaring, tangkuhis, dan jenis lainnya. Masyarakat juga dilibatkan dalam membuat ladang-ladang pembibitan.

⁶ Nizar, M. 2015. Pengelolaan hutan gambut hak milik 'Jumpun Pambelom'. Dapat diakses di: <http://jumpunpambelom.blogspot.co.id/>



Bab IX

Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Tumbang Nusa untuk tahun anggaran 2018 sebesar Rp. 1.250.493.000,- (Satu milyar dua ratus lima puluh juta empat ratus sembilan puluh tiga ribu rupiah), yang dialokasi untuk empat bidang kegiatan diantaranya Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, dan Bidang Pemberdayaan Masyarakat. Untuk Bidang Pemerintahan Desa dialokasi anggaran untuk penghasilan tetap aparat Desa, penghasilan tetap BPD, insentif RT, operasional Kantor Desa, operasional BPD, serta kegiatan pemilihan perangkat Desa. Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa dialokasikan untuk pembangunan jalan desa, sarana dan prasana fisik kantor, pengadaan Jembatan Desa, serta pengadaan sarana air bersih. Bidang Pembinaan Kemasyarakatan dialokasi untuk pembinaan keamanan/ ketertiban, pembinaan organisasi perempuan/ PKK, pembinaan kerukunan umat beragama, dan pembinaan kesenian dan sosial budaya. Bidang Pemberdayaan Masyarakat dialokasikan dana untuk peningkatan kapasitas Lembaga Masyarakat, pemberdayaan posyandu/UP2K, BKB dan pemberdayaan masyarakat melalui gotong royong. Adapun Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Tumbang Nusa untuk tahun anggaran 2018 sebagai berikut.

Tabel 17. Pendapatan dan Belanja Desa Tumbang Nusa 2018

No	Uraian	Anggaran (Rp)
1	Pendapatan	
a	Pendapatan Asli Desa (PAD)	1.000.000,00
b	Pendapatan Transfer	
c	Dana Desa	727.652.000,00
d	Alokasi Dana Desa	515.905.000,00
e	Bagi Hasil Pajak dan Retribusi	5.935.000,00
	Jumlah Pendapatan	1.250.493.000,00
2	Belanja	
a	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	435.601.000,00
b	Bidang Pembangunan Desa	873.782.000,00
c	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	55.535.000,00
d	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	14.575.000,00
	Penerimaan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun 2017	129.000.000,00
	Jumlah Belanja	1.379.493.000,00

9.2 Aset Desa

Kekayaan desa merupakan salah satu aset dari desa yang harus dikelola dan dikembangkan keberadaannya. Dari tahun ke tahun proses pembangunan desa makin ditingkatkan untuk pelayanan masyarakat dan kepentingan umum lainnya. Berikut beberapa aset Desa Tumbang Nusa sampai pada tahun 2018.

Tabel 18. Aset Desa Tumbang Nusa

No	Uraian	Kondisi	Lokasi
1	Kantor Desa	Baik	RT. IV
2	Balai Desa	Kurang Baik	RT. II
3	Mesjid Nurul Huda	Baik	RT. I
4	Mesjid Darul Muttaqin	Baik	RT. IV
5	Mushola	Kurang Baik	RT. III
6	Lapangan Voli	Baik	RT. I dan RT IV
7	Lapangan Bulutangkis	Baik	RT. II dan RT IV
8	Gedung TK	Baik	RT. II
9	Posyandu	Baik	RT. II
10	Jalan/ Titian Desa	Baik	RT. I, II, III
11	Jalan Segara (Sirtu)	Kurang Baik	RT. III
12	Gereja	Kurang Baik	RT. V

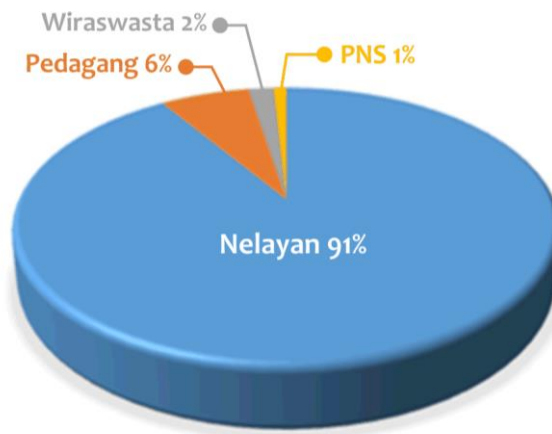
9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Pada dasarnya masyarakat desa Tumbang Nusa tidak terlalu mengenal perkebunan dan pertanian, karena hampir 90% lebih masyarakat menggantungkan hidup dari hasil mencari ikan (nelayan). Masyarakat khususnya kaum laki-laki setiap hari mencari ikan di Sungai Kahayan. Mereka berangkat pada sore sampai malam hari untuk memasang jala atau mencari ikan, pada subuh sampai pagi hari mereka berangkat untuk mengambil ikan sekaligus langsung menjualnya kepada pengepul yang ada di desa. Pendapatan mereka sebagai nelayan tidak menentu, hal tersebut tidak lepas dari pengaruh cuaca dan pasang surut Sungai Kahayan. Jika pada saat musim hujan atau banjir, pendapatan mereka sangat minim bahkan tidak menutup kemungkinan mereka mengalami kerugian karena biaya operasional yang melebihi hasil tangkapan ikan bahkan masyarakat kebanyakan akan memilih untuk tidak melakukan aktivitas menangkap ikan.

Berbanding terbalik pada saat air surut atau pada saat memasuki musim kemarau, tangkapan mereka akan meningkat 2 – 3 kali lipat dibanding hari biasa. Jika pada hari biasa para nelayan hanya menghasilkan 150-200 ribu rupiah per hari, saat musim kemarau mereka bisa meraup uang bahkan sampai 500 ribu rupiah dalam sehari. Hasil tangkapan mereka sebagian langsung dijual kepada pengepul, ada sebagian lagi dibudidayakan dan sebagian ikan diolah rumahan seperti kerupuk ikan gabus, ikan asin (pondang), dan abon ikan. Hasil produksi olahan rumah milik warga bahkan sudah ada dipasarkan ke tempat pusat oleh-oleh dan bahkan sampai di Bandara Tjilik Riut.

Saat ini masyarakat Desa Tumbang Nusa juga melirik usaha pembibitan pohon sekaligus berkebun. Hal tersebut tidak terlepas dari meningkatnya permintaan bibit pohon. Lahan gambut yang luas menjadi magnet tersendiri bagi para pengusaha untuk berkebun sengon, jelutung dan lain sebagainya. Peluang ini dibaca baik oleh masyarakat untuk melakukan pembibitan di sepanjang jalan Trans Kalimantan Tumbang Nusa Atas. Penjualan bibit masih fluktuatif setiap waktunya, terkadang saat permintaan tinggi bahkan mencapai 3.000 bibit pohon terjual dalam satu minggu. Bahkan bibit pohon bervariasi tergantung besar dan jenis pohonnya, harga berkisar antara 2.000 – 10.000 rupiah per batang.

Bagi masyarakat yang tinggal di pinggir jalan Trans Kalimantan, pendapatan utamanya berasal dari usaha perdagangan, semacam warung tempat istirahat yang menyediakan berbagai makanan dan minuman. Bagi warung yang menyediakan makanan berat pendapatan mereka mampu mencapai 500-1 juta rupiah per harinya. Sedangkan warung yang hanya menyediakan makanan cemilan atau minuman seperti kopi pendapatan per harinya mencapai 100-300 ribu rupiah.

Gambar 14. Grafik Persentase Mata Pencaharian Penduduk Tahun 2018

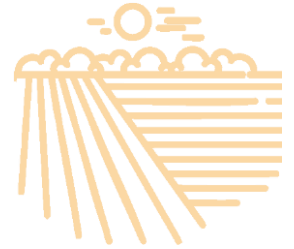
9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Mayoritas masyarakat Tumbang Nusa bermata pencaharian sebagai nelayan sehingga produksi pun tidak jauh dari ikan. Di sana terdapat satu industri rumahan yang mengolah hasil tangkapan ikan menjadi kerupuk, amplang, abon, dan ikan kering. Ikan yang digunakan untuk membuat produk tersebut berupa ikan gabus dan saluang. Ikan tersebut dipilih bukan hanya karena mudah didapatkan, namun juga memiliki rasa yang khas saat diolah menjadi suatu produk terutama ikan gabus. Salah satu produk yang sudah memiliki label dan penjualan yang cukup luas adalah usaha kelompok ibu-ibu yang diketuai Ibu Netti. Produk tersebut sudah memiliki tempat penjualan tetap di pusat oleh-oleh di Pulang Pisau yakni “Dapur Ikan” dan sudah memiliki izin dari dinas terkait.

Hasil alam yang sangat berharga lainnya adalah madu hutan yang menjadi incaran banyak pihak dan bernilai ekonomis yang tinggi. Madu hutan (lebah liar) ini hanya panen sebanyak 2 kali dalam setahun. Usaha madu ini sudah dilakukan sejak tahun 2015 sampai sekarang. Produksi madu hutan setiap tahunnya meningkat yang pada awalnya hanya berkisar 100 Kg, kini sudah mencapai lebih dari 600 kg harga madu hutan berkisar 100.000/ kg. Pada awalnya usaha madu hutan ini dilakukan per kelompok dengan bantuan Elpam, salah satu lembaga swadaya masyarakat di Kalimantan Tengah. Namun saat ini, kelompok tersebut tidak menjualnya atas nama kelompok yang telah dibuat sebelumnya.

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Desa Tumbang Nusa memiliki luas lahan $\pm 200 \text{ km}^2$ dengan berbagai macam keunikan dan keanekaragaman hayati. Sumber daya alam yang sangat melimpah baik di darat maupun di sungai. Lahan yang luas belum dimanfaatkan secara maksimal dan masih berupa lahan “tidur” atau kosong. Masyarakat menyadari ketidakberdayaan mereka terhadap lahan gambut menjadi kendala utama, baik dari segi pengetahuan dalam pemanfaatan lahan gambut dan dari segi ekonomi untuk berkebun. Masyarakat kebingungan untuk memanfaatkan lahan yang sangat luas tersebut karena pada saat musim hujan, hampir seluruh dataran akan terendam banjir dan pada saat musim kemarau hampir seluruh areal lahan akan mengalami kekeringan yang sangat rentan terhadap kebakaran.

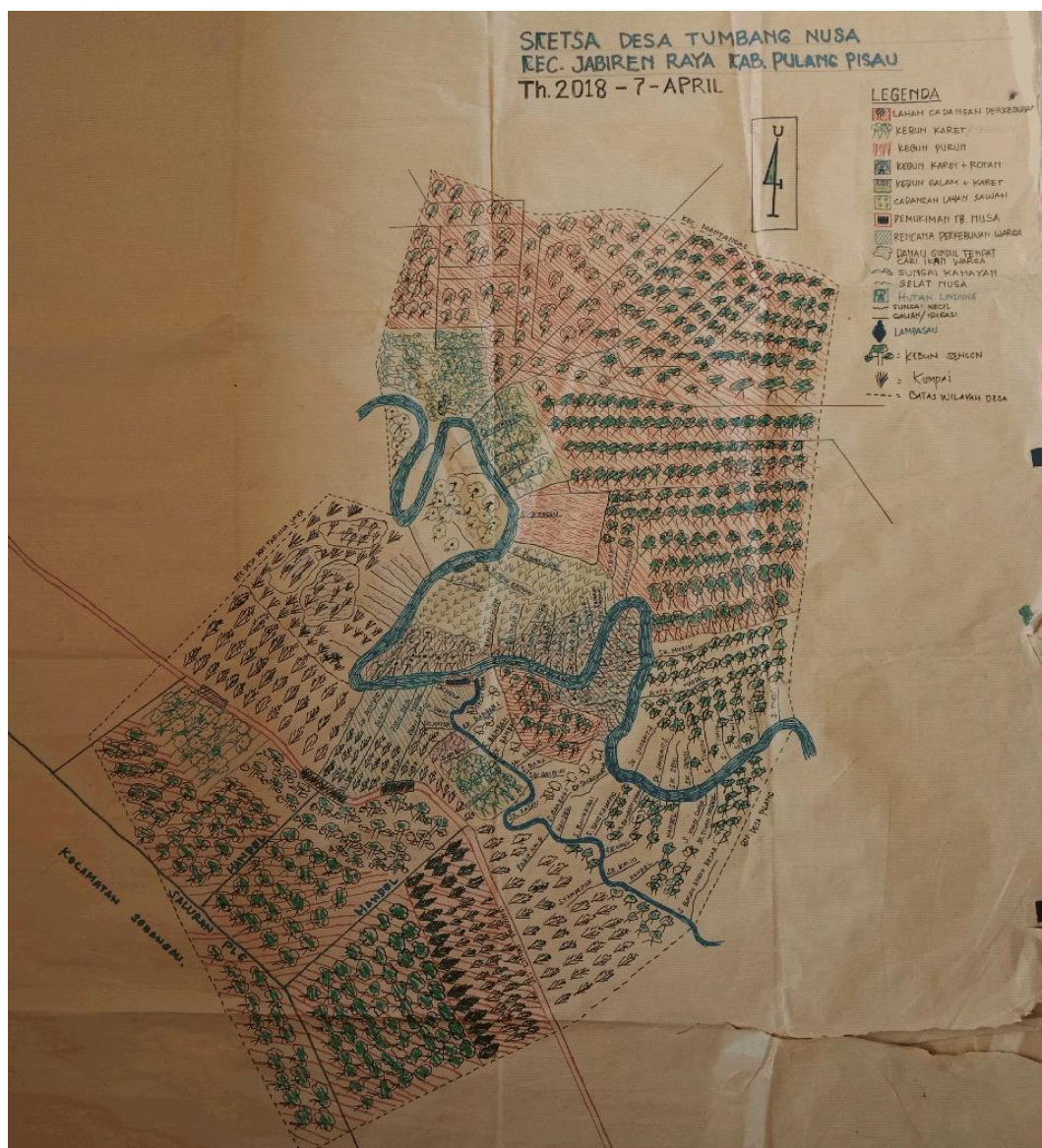


Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Gambar 15. Sketsa Desa Tumbang Nusa



Sekitar lebih dari 70% tanah yang berada di Tumbang Nusa tidak dimanfaatkan oleh masyarakat, hanya berupa hutan sekunder dan semak belukar yang dipenuhi oleh tumbuhan sejenis paku-pakuan seperti kumpai (*Hymenache acutigluma*) dan lampasau (*Diplazium esculentum* Swartz). Sebagian kecil tanah, sekitar 20%, diusahakan oleh masyarakat dalam berkebun karet, purun, dan rotan. Beberapa kebun ada juga yang ditumbuhi oleh pohon galam. Namun kebun tersebut tidak lagi dimanfaatkan secara intensif sebagaimana dulu sebelum kebakaran tahun 2015. Saat ini, banyak masyarakat yang mulai menanam sengon, terutama di wilayah dekat jalan Trans Kalimantan. Beberapa warga bahkan mengganti pohon karetinya untuk ditanam sengon.

Lokasi dimana purun tumbuh sering kali dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membudidayakan ikan. Namun jumlah keluarga yang berbudidaya ikan ini tidak banyak. Semak belukar dimana kumpai dan lampasau tumbuh biasanya terdapat air yang tergenang, mengumpul di satu titik, masyarakat biasanya menyebutnya dengan danau gundul. Danau gundul ini sering dijadikan alternatif bagi warga untuk menangkap ikan selain di sungai.

Areal kebun sekitar pemukiman masyarakat yang berada di daratan dimanfaatkan untuk menanam sayuran atau menanam buah-buahan. Sementara lahan yang sudah berjarak sekitar 200-300 meter dari pemukiman masyarakat masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Hanya sebagian lahan yang dimanfaatkan untuk berkebun dengan menanam pohon sengon, karet dan sawit. Rencananya masyarakat akan mencoba untuk serius dalam hal perkebunan karena mereka menyadari lahan yang sangat luas yang ada di desa Tumbang Nusa. Masyarakat sudah tidak ada lagi yang memanfaatkan lahan untuk berladang (bertani) karena menurut masyarakat kondisi tanah gambut yang ada di Tumbang Nusa sangat tidak produktif untuk lahan pertanian.

Sekarang ini masyarakat mulai tertarik untuk memanfaatkan lahan dan hutan desa untuk dijadikan lahan perkebunan. Sebagian masyarakat sudah menanam sengon meski tidak dalam jumlah yang banyak karena masyarakat masih ada rasa trauma dengan kebakaran lahan. Masyarakat juga masih mempertimbangkan perkebunan jenis lain di desa Tumbang Nusa. Lahan desa Tumbang Nusa juga ditumbuhi purun yang masih sangat melimpah. Pemanfaatan purun masih belum maksimal, masyarakat hanya menjual bahan mentah purun kepada pengepul yang berasal Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Sebenarnya masyarakat memiliki keterampilan untuk membuat anyaman purun berupa tas dan topi, namun masyarakat terkendala untuk pemasaran barang. Hal inilah yang membuat masyarakat memilih untuk menjual barang mentah purun.

Kebun purun dan rotan yang ada di desa Tumbang Nusa sekarang ini masih dimanfaatkan masyarakat. Mereka akan menjual purun dan rotan dalam bahan mentah kepada pengepul yang berasal dari Kalimantan Selatan.

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam



10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Penguasaan lahan gambut yang ditandai dengan dibangunnya handil, mayoritas dimiliki oleh masyarakat. Kepemilikan atas gambut ini dimulai dengan pembukaan lahan. Lahan yang sudah dibuka dan kemudian digarap untuk areal perkebunan yang selang beberapa periode areal tersebut dikenal dengan nama orang yang menggarap lahan tersebut. Handil yang menjadi jalan untuk membuka lahan tersebut lah yang dinamai pemilik/penggarap dari kebun yang bersangkutan.

Pembukaan lahan ini dilakukan dengan cara pengundian terlebih dahulu, dari undian tersebutlah nanti penentuan dimana letak lahan masyarakat yang bersangkutan. Selain dengan cara pembagian lahan, penguasaan lahan juga di dapatkan melalui hak waris yang diberikan secara kekeluargaan.

Kanal dan sekat kanal yang dibangun pada tahun 2015 sebagai bentuk antisipasi kebakaran lahan, dimiliki oleh pemerintah. Saat ini kanal tersebut tidak dirawat dan terbengkalai begitu saja. Padahal menurut masyarakat kondisi kanal perlu mendapatkan perhatian dalam menjaga debit air dari musim hujan ke musim kemarau, sehingga air yang ada di dalam kanal tidak keluar atau mengering.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Masyarakat Desa Tumbang Nusa mendapatkan tanah melalui pengundian secara acak. Pada mulanya pembagian tanah dilakukan tahun 90'an. Setiap KK mendapatkan bagian dengan ukuran 50 m x 400 m. Pembagian tanah kedua dilakukan di tahun 2014 yang masing-masing KK mendapatkan bagian dengan ukuran 10 m x 100 m di sepanjang kiri kanan Jalan Segara. Pengundian ini biasanya dipimpin oleh kepala desa dan mantir adat.

Peralihan kepemilikan atas tanah atau lahan adalah kepada keturunan pemilik sebelumnya atau dengan cara waris. Selain itu peralihan hak atas tanah juga bisa terjadi dengan sistem jual beli yang biasanya dilakukan oleh masyarakat kepada masyarakat yang berada dari luar Kabupaten/Kota. Biasanya lahan yang telah dijual ini dijadikan kebun atau dibangun sarang burung wallet oleh pemilik barunya.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Sengketa tanah dan konflik tenurial pernah terjadi di desa Tumbang Nusa. Konflik tersebut terjadi karena masalah batas tanah antara pemilik yang satu dengan pemilik lainnya. Konflik tersebut dimediasi oleh pemerintah desa dengan melakukan peninjauan lokasi dan surat menyurat lahan tersebut. Konflik lain yang juga pernah terjadi di Tumbang Nusa adalah tumpang tindih surat tanah. Konflik ini diselesaikan secara mediasi oleh pemerintah desa dan tokoh masyarakat dengan mencek surat tanah masing-masing yang berkonflik untuk melihat keaslian dan usia surat tersebut. Kesepakatan bersama ini kemudian akan dibuat berita acara untuk menjadi pegangan masing-masing agar tidak terjadi sengketa dikemudian hari.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Program pembangunan di desa sekarang ini diserahkan kepada Pemerintah Desa. Sejak adanya Dana Desa kini masyarakat bisa merencanakan dan menentukan pembangunan yang ada di Desa. Meski demikian perencanaan dan penggunaan Dana Desa, Alokasi Dana Desa tidak bisa sembarangan karena memiliki UU dan peraturan yang mengikat. Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD) dan program Desa Peduli Gambut dari Badan Restorasi Gambut (BRG) diharapkan bisa berjalan berdampingan karena mengacu pada UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Permendagri 114 tahun 2014 tentang Pembangunan. Selain itu, program pembangunan dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sangat membantu masyarakat terutama pada akses jalan. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir Desa Tumbang Nusa mendapatkan bantuan sekitar 460 titik sumur bor untuk mengantisipasi dan memadamkan jika terjadi kebakaran lahan.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Desa Tumbang Nusa merupakan salah satu desa yang sering bekerjasama dan mendapatkan bantuan dari pihak luar. Kebakaran yang terjadi pada tahun 2014 dan 2015 yang menjadi bencana Nasional, menyedot perhatian dari berbagai pihak untuk ikut serta dalam upaya mencegah, merstorasi lahan gambut yang telah terbakar dan memberdayakan masyarakat desa Tumbang Nusa.

Pada tahun 2016 - 2017 program BRG masuk di Desa Tumbang Nusa dengan memberikan bantuan berupa 300 titik sumur bor. Bantuan kepada kelompok masyarakat “Permata Hijau” berupa bantuan sebuah mobil pembuat pelit. Pelit ini merupakan pakan untuk ikan yang ada di keramba masyarakat. Bantuan juga diberikan kepada Kelompok Peternak Kambing Etawa “Maju Bersama” dengan memberikan bantuan berupa kambing sebanyak 40 ekor diantaranya 34 ekor betina dan 6 ekor pejantan. Selain itu program BRG pada bidang pertanian diberikan kepada Poktan Nusa Group yang kegiatannya berupa cetak sawah pertanian.

Program kerjasama dengan pihak lain tidak hanya pada BRG saja. Desa Tumbang Nusa juga sempat bekerjasama dengan pihak Elpam dan ICCTF yang bekerjasama dalam pembuatan sumur bor dan penguatan ekonomi masyarakat. Bumdes yang digadag-gadang menjadi suatu usaha kegiatan di Desa Tumbang Nusa juga pernah bekerjasama dengan pihak BRI untuk usaha pembayaran, transfer, pengecekan saldo bank dan pembelian berbagai macam voucher seperti voucher listrik dan handphone, namun sejauh ini usaha Bumdes yang bekerjasama dengan pihak BRI kurang begitu dimaksimalkan dikarenakan menurut pengurus Bumdes kurangnya modal usaha serta masih rendahnya minat masyarakat menggunakan usaha Bumdes tersebut.

Sebelumnya, pada tahun 2012-2013 Tumbang Nusa menjadi salah satu lokasi proyek ILO mengenai peningkatan akses ke mata pencaharian yang berkelanjutan bagi masyarakat. Proyek ini diselenggarakan dalam rangka bentuk restorasi atau pemulihan bagi desa-desa yang termasuk dalam kawasan eks proyek lahan gambut di Kalimantan Tengah. Salah satu bentuk kegiatannya adalah mengadakan pelatihan kewirausahaan, khususnya kemampuan untuk memilih komoditas untuk ditingkatkan nilai jualnya.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Pada umumnya masyarakat Desa Tumbang Nusa sangat menjaga alam. Hal ini dijelaskan masyarakat kalau penyebab kebakaran lahan yang terjadi bukan berasal dari warga setempat. Pembahasan dan pengecekan sumur bor yang dilakukan oleh MPA bersama warga dan stakeholder lain merupakan bukti nyata kepedulian mereka terhadap lahan gambut. Warga menyambut baik dengan adanya program Desa Peduli Gambut dari BRG.

Warga juga mengetahui bahwa dalam restorasi lahan gambut yang terbakar bukanlah hal yang mudah dan cepat. Perlu proses panjang yang berkelanjutan dan dukungan semua pihak terutama masyarakat Desa Tumbang Nusa dalam memulihkan lahan terbakar dan menjaga ekosistem yang ada. Menurut beberapa warga sebaran 460 titik sumur bor yang ada di desa Tumbang Nusa masih perlu ditambah. Hal tersebut didasari luas wilayah dan ada beberapa titik sumur bor yang jaraknya 200 m. Menurut warga dengan jarak tersebut dengan alat yang dimiliki sekarang, sangat sulit memadamkan api jika terjadi kebakaran. Warga berpendapat jarak ideal untuk setiap titik sumur bor berkisar 100 m dan sumur bor sangat efektif dalam mencegah kebakaran yang lebih luas.

Keterbatasan pengetahuan serta pengalaman dalam mengelola lahan gambut menjadi suatu kendala yang sangat besar yang dihadapi masyarakat dalam mengelola lahan. Masyarakat berpendapat lahan gambut yang ada di Tumbang Nusa sangat sulit untuk digunakan bertani, karena kondisi gambut yang tebal antara 2 – 7 meter. Di beberapa tempat yang gambutnya dangkal dijadikan lahan perkebunan oleh warga. Mereka menanam sengan, karet, sawit dan jelutong untuk jangka panjang. Budidaya perkebunan seperti nenas dan buah-buahan lainnya belum begitu dilirik oleh masyarakat. Namun ada beberapa masyarakat yang berkeinginan untuk mencoba menanam nenas.



Bab XIII

Penutup

13.1 Kesimpulan

Desa Tumbang Nusa merupakan desa dengan wilayah terbesar di Kecamatan Jabiren Raya. Pada kebakaran tahun 2015, sekitar 50% wilayah desa ini terbakar. Lahan gambut yang sangat luas belum bisa dimanfaatkan masyarakat secara maksimal karena masih minimnya pengetahuan tentang tumbuhan yang cocok untuk ditanam. Kondisi desa yang selalu terendam banjir pada saat musim hujan menjadikan warga tidak begitu tertarik untuk memanfaatkan lahan, namun pada saat musim kemarau lahan menjadi sangat rentan terbakar yang membuat masyarakat menjadi khawatir dan masih ada rasa kecemasan untuk berkebun. Kebakaran yang sering terjadi di desa Tumbang Nusa bukan berasal dari masyarakat setempat. Mereka tidak melakukan pembakaran lahan, terlebih dengan adanya hukum adat dan hukum Negara yang sangat ketat dan tinggi menjadikan masyarakat sangat menghindari adanya pembakaran lahan.

Gambut yang sangat unik perlu dijaga untuk semua pihak. Terlebih sifat gambut yang memiliki peranan penting dalam pengaturan suhu dunia. Kebakaran yang menghanguskan lebih dari 50% luas desa menjadi motivasi untuk mengembalikan hutan yang terbakar. Upaya rehabilitasi lahan gambut dilakukan oleh berbagai pihak. Peran aktif masyarakat dalam menjaga lahan dan mencegah kebakaran perlu diapresiasi karena dengan kesadaran sendiri masyarakat tidak lagi membuka lahan dengan cara membakar. Peran tokoh masyarakat, tokoh adat serta seluruh lapisan elemen dari berbagai unsur menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menjadikan Desa Peduli Gambut Tumbang Nusa.

13.2 Saran

Perlu disusun rencana tahunan desa dalam pencegahan kebakaran lahan dan perawatan terhadap bantuan yang selama ini ada di desa. Diharapkan kegiatan Desa Peduli Gambut dapat bersinergi dalam pembangunan desa kedepan nanti. Diharapkan setelah berakhirnya kegiatan BRG di Desa Tumbang Nusa ini nantinya mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Tumbang Nusa dan pemanfaatan lahan di desa bisa lebih baik lagi dari segi pengelolaannya. Lahan yang sangat luas nantinya bisa diharapkan untuk pemanfaatan perkebunan. Diharapkan kedepannya masyarakat Tumbang Nusa bisa mendapatkan bimbingan serta peningkatan keterampilan untuk memanfaatkan rotan dan purun agar tidak selalu dijual dalam bentuk barang mentah.

DAFTAR PUSTAKA

- Iklim: Tumbang Nusa. Dapat diakses di: <https://id.climate-data.org/location/590896/>
- ILO. Akses ke mata pencaharian hijau untuk respons lingkungan yang inklusif di Kalimantan Tengah terhadap perubahan iklim (GLACIER). 2012. Jakarta [ID]: ILO Kantor Jakarta. Dapat diakses di: http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/projectdocumentation/wcms_203332.pdf
- KHDTK Tumbang Nusa. Dapat diakses di: <http://foreibanjarbaru.or.id/khdtk-2/tambang-nusa>
- Kurnianto dan Satriadi (2015). Hidrologi lahan gambut Indonesia. Cifor. Dapat diakses di: <http://www.cifor.org/ipn-toolbox/wp-content/uploads/pdf/C2.pdf>
- Nahan, Berkim Irfena. 2004. Kajian kompresibilitas tanah gambut Tumbang Nusa-Kalimantan Tengah ditinjau sebagai landasan badan jalan. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Diakses di: http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian_Detail&act=view&typ=html&buku_id=25198
- Nizar, M. 2015. Pengelolaan hutan gambut hak milik 'Jumpun Pambelom'. Dapat diakses di: <http://jumpunpambelom.blogspot.co.id/>
- Yayasan Betang Borneo dan Desa Tumbang Nusa. 2014. Draft dokumen rencana tata ruang Desa Tumbang Nusa, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau. Pulang Pisau, Kalimantan Tengah: Pemerintah daerah Kabupaten Pulang Pisau, BPREDD, Kemitraan, dan Yayasan Betang Borneo

LAMPIRAN

